PERAN GURU MUDA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DIFABEL DI LEMBAGA CITA HATI BUNDA SIDOARJO

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh
Erlina Rizqi Dwi Aryani
NIM. F52916004

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Erlina Rizqi Dwi Aryani

NIM : F52916004

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

Erlina Rizqi Dwi Aryani

PERSETUJUAN

Tesis Erlina Rizqi Dwi Aryani ini telah disetujui

Pada tanggal 28 Mei 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Suis, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Erlina Rizqi Dwi Aryani ini telah diuji

pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Dakwatul Khoiroh, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum (Penguji Utama) .....
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya, 18 Juli 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994033100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erlina Rizqi Dwi Aryani
NIM : F52916004
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : erlinamazing@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
"Peran Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel
di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2018
Penulis

(Erlina Rizqi Dwi Aryani)

ABSTRAK

Erlina Rizqi Dwi Aryani (F52916004), *Peran Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo*, Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing: Dr. H. Suis, M.Fil.I

Cara mendidik dan mengajar anak difabel yang tentunya relatif lebih sulit dan harus mendapat perlakuan yang lebih khusus dari guru. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti peran guru muda, disini ada tantangan tersendiri kepada pemuda yang tidak mudah untuk menyelaraskan dengan kondisi anak difabel yang menuntut perhatian ekstra. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: 1) Bagaimana pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo? 2) Bagaimana peran guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo? 3) Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo?

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari teknik tersebut peneliti bisa memadukan antara fakta dan data untuk menggambarkan peran guru muda, selanjutnya bisa menjawab dan menjelaskan rumusan masalah di atas.

Hasil penelitian menunjukkan, guru muda mampu membuktikan bahwa pemuda juga sanggup menjalankan peran seorang guru anak difabel yang dituntut kesabaran dan ketelatenan. Guru muda bisa memaksimalkan kemampuan dan potensinya untuk membantu pemahaman dan perkembangan anak difabel, terutama membangkitkan semangat belajar mereka dengan cara memberikan motivasi dan dorongan, serta totalitas dalam hal melatih bina diri dan kemandiriannya. Selain itu butuh dorongan pemerintah tentang penyetaraan gaji guru difabel guna memberikan penghargaan dan semangat mereka dalam mendidik anak difabel.

Key word: Peran Guru, Motivasi Belajar, Difabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I Pendahuluan
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelian 9
1. Teoritis 9
2. Praktis 9
F. Kerangka Teoritik 10
1. Tinjauan Tentang Peran 10
2. Teori Motivasi Belajar 11
3. Metode Pembelajaran Anak Difabel 13
G. Penelitian Terdahulu 14
H. Metode Penelitian 18
1. Jenis Penelitian 18
2. Paparan Data 19
3. Sumber Data 19
4. Teknik Pengumpulan Data 20
5. Teknik Pengelolahan Data 22
6. Teknik Analisa Data 23
I. Sistematika Pembahasan 23

BAB II Teori Peran dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Anak Difabel
A. Teori Peran dan Teori Motivasi Belajar 25
1. Teori Peran 25
2. Teori Motivasi Belajar 27
B. Pembelajaran Anak Difabel 38
1. Tinjauan Anak Difabel 38
a. Tunanetra 39
b. Tunarungu 41
c. Tunadaksa/ *Celebral Palsy* 44
d. Tunagrahita/ *Mental Retardation* 46
e. Tunalaras 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Autis 50
g. Sindrom Down/ *Down Syndrome* 50
2. Metode Pembelajaran Anak Difabel 51
a. Metode Lovaas/ ABA 51
b. Metode Terapi 53
C. Problematika Pembelajaran Anak Difabel 56
1. Faktor Terkait Guru 57
2. Faktor Terkait Orang Tua 57
3. Faktor Terkait Siswa 58
4. Faktor Terkait Manajemen Sekolah 58
5. Faktor Terkait Pemerintah 58
6. Faktor Terkait Masyarakat 59
7. Lain-lain 59

BAB III Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo
A. Sekilas Tentang Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 61
1. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 61
2. Data Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 66
3. Tujuan Umum Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 66
4. Tujuan Khusus Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 67
5. Visi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 67
6. Misi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 67
7. Struktur Organisasi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 68
B. Tinjauan Tentang Difabel, Orang Tua Siswa dan Guru Muda 68
1. Difabel 68
2. Orang Tua Siswa 72
3. Guru Muda 74
C. Problematika Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 76
1. Faktor Terkait Guru 76
2. Faktor Terkait Orang Tua 78
3. Faktor Terkait Siswa 79

BAB IV Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo
A. Analisis Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 89
B. Analisis Guru Muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 92
C. Analisis Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo 101
1. Faktor Terkait Guru 102
2. Faktor Terkait Orang Tua 103
3. Faktor Terkait Siswa 104
4. Faktor Terkait Manajemen Sekolah 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Penutup
A. Simpulan 110
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah difabel atau lebih dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.[1] Jadi anak berkebutuhan khusus tidak lantas diartikan para penyandang atau penderita cacat, lebih tepatnya penyandang ketunaan dan berarti pula anak yang potensial serta berbakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.[2]

Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk Allah yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan dan diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri

[1] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.
[2] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungannya. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pengajaran sebagaimana anak-anak normal, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30 menerangkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"[3]

Seorang bayi ibarat selembar kertas berwarna putih, bersih dari kekafiran. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai bakat (kecenderungan beragama) yang selanjutnya tergantung orang tuanya.[4] Kedua orang tuanyalah yang berperan lebih besar dalam menentukan warna kertas itu selanjutnya. Mereka adalah orang yang terdekat dengan anak, sehingga dalam mendidik, membimbing serta mengarahkan, mereka memiliki peran yang sangat vital daripada yang lainnya. Apakah akan mereka pertahankan warna putih tersebut ataukah mereka beri corak dengan warna lain. Termasuk bayi yang lahir dalam keadaan cacat fisik, mereka pun lahir dalam keadaan fitroh.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal, termasuk berhak memperoleh pendidikan dan belajar bersama anak normal di

[3] Al-Qur'an, 30:30.
[4] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah umum.[5] Hal ini telah disinggung dalam UUD 45 pasal 31 ayat I, yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan".

Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak berkebutuhan khusus sama seperti warga negara lainnya berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Anak Berkebutuhan Khusus berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, ABK harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, ABK pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak. Pendidikan untuk ABK yang melalui pendidikan khusus saat ini minim sekali. Untuk anak yang mengalami masalah ketunaan saja, masih sekitar 20% dari 346.800 anak lebih yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah khusus.

Eko Djatmiko Sukarso Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Depdiknas menjelaskan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

[5] Muzdalifah M Rahman, "Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Elementary*, Vol.2, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia hingga saat ini masih belum bisa ditangani secara maksimal. Masih banyak anak-anak usia sekolah yang belum terlayani dengan baik.

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga ABK. Sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan kepada ABK dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak lain yang normal ataupun dengan anak-anak yang memiliki nasib yang sama dengan anak tersebut. Anak-anak akan mulai belajar dari dalam yang artinya dari keinginan dirinya, dari keluarga, maupun dari lingkungan sekitar, termasuk juga dengan teman-temannya. [6]

Tidak ada kesepakatan yang pasti untuk pendidikan ABK tersebut, apakah belajar di dalam rumah, belajar di sekolah regular, ataupun belajar di sekolah khusus dan panti rehabilitasi. Yang paling penting adalah bagaimana membuat anak tersebut merasa nyaman berada dengan lingkungannya, entah lingkungan sekolahnya, lingkungan keluarga, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan penerimaan dari orang-orang dalam lingkungannya dan dapat berkomunikasi baik dengan mereka.[7]

Namun, yang harus diketahui disini adalah bagaimana cara mendidik dan mengajar ABK yang tentunya relatif lebih sulit dibandingkan dengan anak normal. Dan salah satu faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru, cara guru mengajar akan mempengaruhi

---

[6] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 73-74.
[7] Ibid., 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan pembelajaran, apalagi jika mengingat ABK harus mendapat perlakuan yang lebih khusus dari guru.[8]

Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan meteri ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[9] Menurut Hamalik bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan.[10]

Perekayasaan proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, strategi dan metode pembelajaran tidak dapat diabaikan.[11] Oleh karena itu, semua itu harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik, khususnya siswa ABK, agar ABK akan lebih mudah menyerap

---

[8] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 99.
[9] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011), 22.
[10] Hamalik, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Utama, 1983), 28.
[11] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memahami materi yang disampaikan guru dengan baik serta dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

David C. McClelland dari Amerika Serikat. Ahli ini berpendapat bahwa studi psikologi individu dan bangsa dapat memberikan sumbangan besar dalam memahami motivasi belajar. McClelland juga mengatakan bahwa motivasi memiliki dua macam faktor penting, yaitu tanda dari lingkungan (stimuli) dan bangkitnya afeksi pada individu. Semua motivasi manusia dipelajari dalam lingkungan sekitarnya sesuai dengan kodrat mereka. Menurutnya, hal yang berperan sangat penting dalam mengembangkan motivasi belajar adalah keluarga (orang tua) dan masyarakat di sekitarnya. [12]

Penerapan motivasi belajar dalam dunia pendidikan, misalnya dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya untuk membantu pengembangan sikap dan kepribadian positif pada anak-anak, terutama peserta didik ketika awal-awal menuntut ilmu di bangku sekolah. Guru dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan diri seoptimal mungkin perlu diperhatikan pula masalah latar belakang pengalaman para peserta didik. Guru perlu menempa peserta didik yang telah memiliki pengalaman-pengalaman baik tersebut untuk terus ditingkatkan agar anak lebih optimal mengembangkan kepribadian positifnya.[13]

Wacana ini sungguh sangat menarik untuk diteliti, disamping karena berkenaan dengan penyandang ketunaan, juga karena berkaitan dengan pendidikan generasi penerus bangsa. Dalam hal ini peneliti memilih

[12] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 338.
[13] Ibid., 339-341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi penelitian di Lembaga Cita Hati Bunda (CHB) Sidoarjo, tepatnya di Jl. Sekawan Utara Raya No.10 Bulusidokare, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih lokasi Lembaga Cita Hati Bunda karena sebagian pengajar (pendidik) adalah para pemuda, sesuai dengan studi yang sedang ditempuh oleh peneliti yakni Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan. Para pengajar di lembaga tersebut merupakan pemuda yang tergerak hatinya untuk ikut peduli dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Usia pendidik yang tergolong para pemuda ini menarik untuk diteliti karena pada rentang usia 16-30 sesuai Undang-undang kepemudaan no. 40 tahun 2009. "Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun",[14] merupakan usia dimana jiwa-jiwa yang tidak mudah untuk menyelaraskan dengan kondisi ABK yang menuntut perhatian ekstra. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas lebih jauh tentang cara pemuda dalam mendidik para penyandang ketunaan serta peranan mereka dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Peneliti membahas permasalahan ini dalam bingkai judul:

"Peran Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo"

[14] Kementerian Pemuda dan Olahraga, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*, (Republik Indonesia, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel. Peneliti menjadikan masalah di atas sebagai sasaran penelitian dan lokasi yang diambil peneliti adalah di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo. Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, maka dibutuhkan spesifikasi kajian yang dilakukan agar pembahasan masalah yang diteliti tidak menjadi bias. Oleh karena itu, penulis hanya meneliti guru-guru muda yang ada di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo dalam menghadapi anak difabel.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo?
2. Bagaimana peran guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui peran guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh guru muda dalam meningkatkan motivasi belajar anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

   Secara akademis terutama bagi pemuda sebagai calon guru adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB. Sehingga siswa berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta lebih semangat dalam belajar.

2. Praktis

   a. Bagi Penulis

      Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis guna menambah dan memperluas pemahaman berpikir sebagai seorang pemuda yang menjadi tonggak penerus keberhasilan pendidikan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar lembaga tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru-guru muda.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Peran

Pengertian peran (role) biasanya didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam hubungan tertentu.[15] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[16] Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, peran atau peranan (role) adalah: Aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku aktual dari pemegang kedudukan, dan bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.[17]

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan

[15] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 15.
[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 667.
[17] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antropologi.[18] Jadi dapat disimpulkan teori peran adalah tindakan seseorang yang berpengaruh di lingkungannya.

2. Teori Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[19] Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.[20]

Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.[21] Ngalim Purwanto mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.[22] Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Pengertian belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa

---

[18] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 214.
[19] A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 71.
[20] Soeharto, Karti, dkk., *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2003), 110.
[21] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 55.
[22] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal.[23] Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.[24]

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.[25] Sedangkan menurut Slameto belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[26] Jadi belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu

---

[23] Nasution, Noehi, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Dikti Depdikbud, 1992), 3.
[24] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), 280.
[25] Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1991), 19-20.
[26] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai.[27]

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.[28] Sedangkan faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, antara lain: kehilangan harga diri, ketidaknyamanan fisik, frustrasi, teguran yang tidak dimengerti, menguji yang belum dibicarakan/diajarkan, materi terlalu sulit/mudah[29]

3. Metode Pembelajaran Anak Difabel

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan juga merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.[30] Sedangkan pengertian metode pembelajaran adalah usaha dan daya, serta kegiatan yang dilakukan guru agar murid mengerti dan paham apa yang

[27] Irmalia Susi Anggraini, "Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa", *Jurnal IKIP PGRI Madiun*, 2016, 114.
[28] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 100.
[29] Anggraini, "Motivasi Belajar... 104-105.
[30] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan dan lebih jauh lagi muridnya nanti mendapat perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan yang baru.[31]

Anak difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.[32] Jadi metode pembelajaran anak difabel adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkan yang bertujuan untuk memberikan perubahan dan memberikan pengetahuan.

Pembelajaran anak difabel tidak lepas dari metode yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran anak difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri dari Metode Lovaas atau ABA dan Metode Terapi.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang "Peran Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo" memiliki relevansi dengan penelitian lain. Bahkan, yang menjadi masalah urgen dalam penelitian terkait pembelajaran ABK sudah dibahas dalam penelitian yang relevan. Tetapi subjek, objek dan kajiannya berbeda.

Misalnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk

[31] M. Zein, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jogjakarta: AK Group, 1995), 166.
[32] Ilahi, *Pendidikan Inklusif*... 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap", dilakukan oleh Syafrida Elisa Aryani Tri Wrastari dalam Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, April 2013 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang inklusi ditinjau dari faktor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan pada empat orang subjek yang mengajar di sebuah sekolah inklusi di Surabaya. Informasi mengenai sikap subjek diungkap melalui metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kemudian di analisis. Hasil penelitian ini menunjukan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, factor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, tingkat kelas, keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, dan sistem sekolah.[33]

[33] Syafrida Elisa Aryani Tri Wrastari, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kedua adalah tesis yang berjudul "Penurunan Depresi pada Difabel Akibat Kecelakaan Melalui Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi" ditulis oleh Rini Setyowati, S.Psi. sebagai persyaratan kelulusan Strata 2 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan ketrampilan regulasi emosi dalam menurunkan depresi pada difabel akibat kecelakaan. Penelitian ini menggunakan desain *non randomized control group pretest-posttest* dan subjek sebanyak 12 difabel dewasa awal akibat kecelakaan yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Beck Depression Inventory* (BDI) digunakan untuk mengukur tingkat depresi sebelum, setelah perlakuan dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan uji statistik nonparametrik Mann-Whitney U, diketahui terdapat perbedaan penurunan depresi pada kelompok eksperimen yang diberi pelatihan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan analisis Wilcoxon T, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara skor depresi sebelum dan setelah pelatihan pada kelompok eksperimen. Data kualitatif juga mendukung analisis kuantitatif, bahwa ketrampilan regulasi emosi pada subjek eksperimen meningkat setelah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ketrampilan regulasi emosi terbukti efektif dalam menurunkan depresi pada difabel akibat kecelakaan. Oleh

---

Faktor Pembentuk Sikap", *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01 (April, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, program pelatihan ini dapat dimanfaatkan sebagai terapi dalam rangka mengatasi depresi pada difabel akibat kecelakaan.[34]

Penelitian ketiga adalah tesis yang berjudul "Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota, Studi Kasus: Lapangan Merdeka". Ditulis oleh Hendra Arif K.H Lubis sebagai persyaratan kelulusan strata 2 di Universitas Sumatera Utara. Aksesibilitas dalam kajian ini difokuskan kepada aksesibilitas difabel pada ruang publik kota dengan mengambil kasus sarana aksesibilitas yang terdapat di kawasan Lapangan Merdeka untuk melihat sejauh mana sarana aksesibilitas di kawasan Lapangan Merdeka dapat memfasilitasi kebutuhan dari kaum difabel. Yang menjadi acuan dasar kajian ini adalah prinsip universal design yang diimplementasikan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 30/PRT/M/2006 yang menjadi parameter bagi penyediaan sarana aksesibilitas di kawasan Lapangan Merdeka. Dari kajian ini ditemukan bahwa sarana aksesibilitas yang ada di kawasan Lapangan Merdeka belum aksesibel untuk diakses oleh kaum difabel yang dikarenakan sarana aksesibilitas di kawasan Lapangan Merdeka tidak memenuhi prinsip universal design tentang kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.[35]

Penelitian keempat adalah Jurnal yang ditulis oleh Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita yang berjudul "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta". Ditulis dalam

---

[34] Rini Setyowati, "Penurunan Depresi pada Difabel Akibat Kecelakaan Melalui Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi", (Tesis--Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015).
[35] Hendra Arif K.H Lubis "Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota, Studi Kasus: Lapangan Merdeka", (Tesis--Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, tt).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal Socio (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2013. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyediaan pelayanan publik khususnya bidang transportasi bagi kaum difabel dan mengidentifikasi alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam pemberian pelayanan bidang transportasi yang adil dan pro difabel. Penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara kepada dinas terkait yaitu Dinas Sosial, Dinas Perhubungan, dan Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap kaum difabel seperti SIGAB dan SABDA. Data sekunder berasal dari dokumentasi pada dinas-dinas terkait dan media massa serta sumber kepustakaan lain seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan layanan perhubungan untuk memenuhi kebutuhan kaum difabel belum optimal. Pemerintah Kota Yogyakarta menyediakan fasilitas perhubungan ramah difabel, Sleman menyediakan trotoar ramah difabel khususnya di sekitar kompleks perkantoran pemerintah daerah. 3 kabupaten lain belum optimal dalam penyediaan fasilitas.[36]

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik

[36] Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita, "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Socio* (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.[37]

2. Paparan Data

Dalam paparan data, peneliti memaparkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara serta dari dokumentasi.[38] Peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen-dokumen.[39] Pencatatan sumber data melalui wawancara atau mengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.[40] Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.[41] Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

---

[37] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitan Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Disertasi dan Tesis*, (Malang: UM Press, 2008), 5-7.
[38] Ibid., 67.
[39] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006), 56-57
[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 112.
[41] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.[42] Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.[43] Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Metode ini untuk menguji jawaban dari hipotesa tesis ini.

Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.[44] Dalam penilitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan.

---

[42] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.
[43] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research ll*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), 136.
[44] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Interview (Wawancara)

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.[45] Metode ini dilakukan untuk menguji hipotesa tesis yang sudah disimpulkan ketika observasi. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang diwawancarai adalah kepala lembaga, para guru muda, wali murid dan para ABK.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[46] Metode dokumentasi digunakan dalam memperoleh data penelitian tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi kegiatan pembelajaran bagi ABK, pelaksanaannya dan segala sesuatu dokumen yang mendukung masalah penelitian ini.

Metode ilmiah dalam penelitian dilakukan secara kritis dan analitis, logis, objektif, konseptual dan teoritis, empiris dan sistematis. Bentuk metode ilmiah yang sering dilakukan oleh peneliti terdiri dari pola pikir deduksi dan induksi. Deduksi adalah penarikan kesimpulan untuk hal spesifik dari gejala umum dan sebaliknya, sedangkan induksi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan spesifik untuk hal-

[45] Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.
[46] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang umum.[47] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola pikir induksi.

5. Teknik Pengelolahan Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.[48] Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[49] Dalam penyajian data, semua data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dinarasikan hingga membentuk penjelasan yang kongkrit sesuai dengan penelitian.

---

[47] Murajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 3.
[48] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2001), 193.
[49] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Verifikasi Data

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh, peneliti berusaha mengambil kesimpulan.[50]

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[51]

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang cara mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian, yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian dilakukan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo secara sistematis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah:

[50] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.
[51] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Teori Peran dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Anak Difabel, yang meliputi: teori peran dan teori motivasi belajar, pembelajaran anak difabel dan problematika pembelajaran anak difabel.

BAB III Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, yang meliputi: sekilas tentang Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, tinjauan tentang difabel dan orang tua siswa, dan guru muda, serta problematika pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

BAB IV Guru Muda dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, yang meliputi: analisis pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, analisis guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo dan analisis problematika pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

BAB V Penutup yaitu terdiri dari simpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI PERAN DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN ANAK DIFABEL

A. Teori Peran dan Teori Motivasi Belajar

1. Teori Peran

Pengertian peran (role) biasanya didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku atau fungsi-fungsi yang dikaitkan dengan posisi khusus dalam hubungan tertentu.[1] Menurut Biddle & Thomas ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran :[2]

a. Harapan (expectation), harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

b. Norma (norm), norma merupakan salah satu bentuk harapan. Menurut Secord & Backman, jenis-jenis harapan adalah:

   1) Harapan yang bersifat meramalkan (predicted role expectation) yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

   2) Harapan normatif (prescribed role expectation) adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Ada 2 jenis harapan yaitu:

[1] Widyastuti, *Psikologi Sosial...* 15.
[2] Ibid., 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Harapan yang terselubung (covert) adalah harapan-harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Misalnya, dokter harus menyembuhkan pasiennya.

b) Harapan terbuka (overt) adalah harapan-harapan yang diucapkan (role demand). Misalnya, orang tua yang meminta agar anaknya rajin belajar dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.

c. Wujud perilaku (performance), peran diwujudkan dalam perilaku yang nyata, bukan sekedar harapan.

d. Penilaian (evaluation) dan sanksi (sanction), penilaian dan sanksi menurut Biddle & Thomas, penilaian peran adalah pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran yang dimaksud. Sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif menjadi positif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[3] Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, peran atau peranan (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku aktual dari pemegang kedudukan, bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. [4]

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi,

[3] Kebudayaan, *Kamus Besar*... 667.
[4] Soekanto, *Sosiologi Suatu*... 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.[5] Jadi dapat disimpulkan teori peran adalah tindakan seseorang yang berpengaruh di lingkungannya.

Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya.[6]

2. Teori Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[7] Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.[8]

Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa

[5] Sarwono, *Teori-teori*... 214.
[6] Ibid., 89.
[7] Sardiman, *Interaksi dan*... 71.
[8] Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*... 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari dalam diri dan juga dari luar.[9] Ngalim Purwanto mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.[10] Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Pengertian belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal.[11] Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.[12]

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari

[9] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*... 55.
[10] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*... 61.
[11] Nasution, *Psikologi Pendidikan*... 3.
[12] Sudjana, *Dasar-dasar*... 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan yang telah dipelajari.[13] Sedangkan menurut Slameto belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[14] Jadi belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai.[15]

Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan

[13] Bahri, *Prestasi Belajar*... 19-20.
[14] Slameto, *Belajar dan*... 2.
[15] Anggraini, "Motivasi Belajar... 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.[16]

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu: [17]

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   1) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.
   2) Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
b. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:
   1) Motif atau kebutuhan organisme misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
   2) Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
   3) Motif-motif objektif
c. Motivasi jasmani dan rohani
   1) Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
   2) Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

[16] Koontz, *Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 115.
[17] Sardiman, *Interaksi dan*... 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Motivasi intrisik dan ekstrinsik

1) Motivasi instrisik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu diransang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya peransang dari luar.

Fungsi dari motivasi dalam belajar, antara lain:

a. Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.[18]

b. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi. [19]

c. Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai.[20]

d. Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[21]

Terdapat faktor-faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu:

[18] Sardiman, *Interaksi dan*... 83.
[19] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*... 70.
[20] Ibid., 70.
[21] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor individual, seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. [22]

b. Faktor sosial, seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial. [23]

c. Faktor-faktor intern:[24]

   1) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
   2) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, minat dan motivasi, perhatian dan bakat, kematangan dan kesiapan.
   3) Faktor kelelahan terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani

d. Faktor ekstern:[25]

   1) Faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan gedung dan metode belajar.
   2) Faktor sekolah, antara lain: metode mengajar dan kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah.
   3) Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media* dan teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat

[22] Purwanto, *Psikologi Pendidikan...* 102.
[23] Ibid., 102.
[24] Slameto, *Belajar dan...* 71.
[25] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga di dalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan dengan kata lain faktor intern dan ekstern.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar antara lain:[26]

a. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.
b. Kemampuan siswa. Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.
c. Kondisi siswa dan lingkungan. Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi

[26] Dimyati, *Belajar dan...* 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.

d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yangt mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, antara lain:[27]

a. Kehilangan harga diri

Tanpa harga diri, peserta didik akan berlaku sangat emosional dan pasti menurunkan motivasi belajarnya. Penting bagi tutor/guru untuk menyadari hal ini. Berhati-hati dengan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan orang lain merupakan hal yang harus diperhatikan tutor/guru untuk peserta didik.

b. Ketidaknyamanan fisik

Fisik merupakan aspek fisiologis/penampakan yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Seorang peserta didik biasanya selalu memperhatikan penampilan fisiknya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun.

[27] Anggraini, "Motivasi Belajar... 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Frustrasi

Kendala dan masalah hidup yang dihadapi oleh seseorang merupakan hal yang harus dijalani. Terkadang dapat diatasi, terkadang tidak. Mereka yang mengalami masalah yang tidak tertanggulangi biasanya akan cepat frustrasi. Peserta didik seperti ini tentu fokus utamanya menghadapi problem hidupnya yang sedang carut-marut itu. Motivasi untuk terus belajar akan menurun sejalan dengan rasa frustrasinya. Tutor/guru seharusnya dapat memahami apa yang dihadapi peserta didiknya. Tutor/guru harus dapat menyampingkan rasa frustrasi peserta didiknya dengan menjadikan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan refreshing.

d. Teguran yang tidak dimengerti

Jika tutor/guru menegur dengan tanpa ia mengerti, peserta didik itu pun akan merasa bingung dan berprasangka macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurun motivasi belajarnya.

e. Menguji yang belum dibicarakan/diajarkan

Tutor/guru yang tidak memahami peserta didiknya dan mempunyai jam terbang rendah, nampaknya kesulitan dan dapat saja ia lupa atau sengaja untuk menampilkan soal-soal ujian yang sulit atau belum diajarkanya karena berbagai sebab. Peserta didik yang mengikuti pembelajarannya akan tidak dapat menjawab atau menjawab dengan kurang tepat sehingga mereka merasa kesal atau merasa dipermainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tutornya. Hal ini menjadi kontraproduktif terhadap proses pembelajaran tersebut.

f. Materi terlalu sulit/mudah

Materi pembelajaran dapat diukur dengan menerapkan pratest dan pengidentifikasian sasaran peserta didik. Terkadang hal ini tidak diperhatikan tutor/guru sehingga materi yang diajarkan terlalu sulit/mudah. Bagi peserta didik, mereka tentu sangat bosan dengan materi yang terlampau mudah dan sangat frustasi dengan materi yang terlampau sulit. Keduanya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik ketingkat terendah.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:[28]

a. Memberi angka, memberikan angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi.
b. Hadiah, maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa.

[28] Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pujian, memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi.
d. Gerakan tubuh, gerakan tubuh artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa di dalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang.
e. Memberi tugas, tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan.
f. Memberikan ulangan, ulangan adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru.
g. Mengetahui hasil, rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya.
h. Hukuman, dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan.

Selain itu, guru dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan diri seoptimal mungkin perlu diperhatikan pula masalah latar belakang pengalaman para peserta didik. Guru perlu menempa peserta didik yang telah memiliki pengalaman-pengalaman baik tersebut untuk terus ditingkatkan agar anak lebih optimal mengembangkan kepribadian positifnya.[29]

B. Pembelajaran Anak Difabel

1. Tinjauan Anak Difabel

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.[30] ABK memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia, istilah yang terlebih dahulu populer untuk mengacu pada Anak

[29] Prawira, *Psikologi Pendidikan*... 339-341.
[30] Ilahi, *Pendidikan Inklusif*... 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkebutuhan Khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa. [31] Beberapa kategori ABK antara lain:

a. Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra.[32] Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.[33]

Jadi pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", *low vision*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.[34] Tunanetra dibagi atas 2 kelompok besar:

1) Buta total

Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf Braille. Gejala buta total yang dapat

[31] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerailmu, 2010), 11.
[32] Rahman, "Memahami Prinsip... 165.
[33] Geniofam, *Mengasuh dan...* 11-12.
[34] Rahman, "Memahami Prinsip... 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati dari segi fisik diantaranya: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.[35]

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini, yaitu: menggosok mata secara berlebihan, membawa bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca, janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata, menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh, mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal, banyak mengeluh tentang ketidakmampuan

[35] Geniofam, *Mengasuh dan...* 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melihat, merasa pusing atau sakit kepala dan kabur atau penglihatan ganda. [36]

2) Kurang penglihatan (low vision)

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.[37] Ciri-ciri yang tampak pada anak *low vision* adalah:[38]

a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
c) Mata tampak lain; terlihat putih ditengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
d) Terlihat tidak menatap lurus kedepan
e) Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
f) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.
g) Pernah menjalani operasi mata dan atau memakain kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

b. Tunarungu

Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu, tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Tunarungu terdiri dari dua

[36] Ibid., 13-14.
[37] Rahman, "Memahami Prinsip... 166.
[38] Geniofam, *Mengasuh dan...* 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti pendengaran.[39] Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.[40]

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.[41]

Ciri-ciri dan karakteristik anak tunarungu, antara lain: kemampuan bahasanya terlambat, tidak bisa mendengar, lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas, kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya, sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar, keluar nanah dari kedua telinga, terdapat

---

[39] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th), 971.
[40] Smart, *Anak Cacat...* 34.
[41] Geniofam, *Mengasuh dan...* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan organis telinga,[42] kualitas suara aneh atau monoton dan banyak perhatian terhadap getaran.[43]

Anak berbakat yang memiliki hambatan pendengaran, memiliki karakteristik: keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi, kemampuan membaca sejak usia belia, memiliki ingatan yang kuat, kemampuan untuk mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah biasa, cepat mendapatkan ide, kemampuan menalar yang tinggi, performa akademis yang superior di sekolah, memiliki ketertarikan pada banyak hal, mendapatkan informasi dengan cara-cara yang non tradisional, mampu untuk menggunakan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tertunda dalam pemahaman konsep, memiliki inisiatif yang tinggi, memiliki selera humor yang tinggi, suka memanipulasi lingkungan, intuitif, memiliki kemampuan yang tinggi dalam bahasa simbolis.[44]

Menurut Samuel A Kirk klasifikasi anak tunarungu antara lain:[45]

1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
2) 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.

[42] Smart, *Anak Cacat...* 34-35.
[43] Geniofam, *Mengasuh dan...* 21.
[44] Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda [Twice Exceptionality]; Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 95-96.
[45] Permanarian Somad dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) 27-40 dB : Mempunyai kesulitan pendengaran bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi berbicara (tunarungu).

4) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tunarungu ringan).

5) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bisa menggunakan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tunarungu agak berat).

6) 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif (tunarungu berat).

7) >91 dB : Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerimaan informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

c. Tunadaksa/ *Cerebral Palsy* (CP)

Menurut Mohammad Efendi, bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan yang tidak sempurna.[46] Sedangkan Menurut Sutjihati Somantri, bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.[47]

Pendapat lain mengatakan bahwa tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh.[48] Dan dipertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.[49] Jadi anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Klasifikasi anak tunadaksa antara lain: *club-foot* (kaki seperti tongkat), *club-hand* (tangan seperti tongkat), *polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing masing tangan atau kaki), *syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan lainnya), *torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), *spina-bifida* (sebagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup), *cretinism* (kerdil), *mycrocephalus* (kepala yang kecil atau tidak normal),

---

[46] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 114.
[47] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), 121.
[48] Geniofam, *Mengasuh dan...* 21.
[49] Smart, *Anak Cacat...* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hydrocephalus (kepala yang besar karena berisi cairan), *clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang), *herelip* (gangguan pada bibir dan mulut), *congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha), *congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), *fredresich ataxia* (gangguan pada sum-sum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan pada sendi paha terlalu besar), *syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).[50]

d. Tunagrahita/ *Mental Retardation* (MR)

Menurut Grossman anak tunagrahita adalah anak yang memilki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal) yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.[51] Sedangkan menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.[52] Jadi dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya dibawah rata-rata. Terhambat dalam belajar dan penyesuaian sosialnya, serta memerlukan pendidikan yang khusus. Klasifikasi anak tunagrahita antara lain:

---

[50] Somantri, *Psikologi anak...* 123-124.
[51] Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), 22.
[52] Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Skala Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.[53]

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.[54]

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* dan 54-40 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.[55] Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti

[53] Somantri, *Psikologi Anak*... 106.
[54] Ibid., 107.
[55] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari kebakaran, berjalan dijalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.[56]

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.[57]

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ di bawah 24 menurut *Skala Weschler* (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.[58] Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian,

---

[56] Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 32.
[57] Ibid., 32.
[58] Wardani, *Pengantar Pendidikan*... 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.[59]

e. Tunalaras

Tunalaras didefinisikan sebagai sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.[60] Selain definisi tersebut, tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.[61] Anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau megalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.[62]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Penderita kelainan anak tunalaras memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: berani melanggar aturan yang berlaku, mudah emosi, suka melakukan tindakan agresif,[63] bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya, sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.[64]

---

[59] Apriyanto, *Seluk-Beluk*... 32.
[60] Smart, *Anak Cacat*... 53.
[61] Geniofam, *Mengasuh dan*... 27.
[62] Somantri, *Psikologi Anak*... 140.
[63] Smart, *Anak Cacat*... 55.
[64] Geniofam, *Mengasuh dan* 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. [65] Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi.[66]

Secara umum, anak autis memiliki kriteria sebagai berikut: tidak memiliki bahasa, mudah marah dan mudah tertawa dalam satu waktu yang bersamaan, sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide, dan sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.[67]

g. Sindrom Down/ *Down Syndrome*

Sindrom down termasuk golongan penyakit genetis karena cacatnya terdapat pada bahan keturunan/materi genetis, tetapi ini bukan penyakit keturunan (diwariskan). Secara garis besar penderita ini dengan mudah bisa dilihat, yaitu:[68]

1) Wajah yang khas dengan mata sipit yang membujur ke atas
2) Jarak kedua mata yang berjauhan dengan jembatan hidung yang rata
3) Hidung yang kecil
4) Mulut kecil dengan lidah yang besar sehingga cenderung dijulurkan

[65] Smart, *Anak Cacat...* 56.
[66] Geniofam, *Mengasuh dan...* 29.
[67] Ibid., 31.
[68] Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Telinga letak rendah
6) Tangan dengan telapak tangan yang pendek dan biasanya mempunyai rajah telapak tangan yang melintang lurus (horizontal/tidak membentuk huruf M)
7) Jari pendek-pendek, biasanya jari kelima sangat pendek
8) Hanya mempunyai 2 ruas dan cenderung melengkung
9) Tubuh pendek dan cenderung gemuk
10) Cacat mental dan kepekaan yang tinggi pada leukimia
11) Menampakkan wajah bodoh dan reaksi lamban
12) IQ rendah. Gejala yang biasanya merupakan keluhan utama dari orang tua adalah keterbelakangan mental, dengan IQ antara 50-70, tetapi kadang-kadang IQ bisa sampai 90 terutama pada kasus-kasus yang diberi latihan
13) Pigmentasi rambut dan kulit yang tidak sempurna

2. Metode Pembelajaran Anak Difabel

Pembelajaran anak difabel tidak lepas dari metode yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran anak difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdiri dari:

a. Metode Lovaas atau ABA *(Applied Behavior Analysis)*[69]

Metode lovaas atau sering dikatakan ABA *(Applied Behavior Analysis)* memiliki angka keberhasilan 47%. Pengertian metode ABA adalah metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak

[69] Y. Handojo, *Autisme pada Anak Metode ABA Basic*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluhan tahun yang lalu. Metode ini diberi nama sesuai dengan nama penemunya yaitu Prof. Lovaas. Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik ABA antara lain:

1) *Compliance* dan kontak mata adalah kunci untuk masuk ke dalam metode ABA. Tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkannya kepada anak.
2) *One-on-one* adalah suatu terapi untuk anak apabila perlu dipakai seorang co-terapis yang bertugas sebagai promter.
3) Siklus dari *Discrete Trial Trainning* yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.
4) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai anak mampu melakukan tanpa *prompt*.
5) *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
6) *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku secara kompleks yang dipecahkan menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian. Rangkaian ini disebut "*Forward Chaining*" misalnya proses memasang kaos. Sedangkan yang sebaliknya disebut "*Backward Chaining*" misalnya proses melepas kaos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *Discrimination trainning* adalah tahapan identifikasi item dimana disediakan item pembanding. Kedua item kemudian diacak ditempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasikan seusai instruksi. Item pembanding boleh dimulai dengan 1 item yang juga sudah diberi label dengan benar, kemudian ditambah bertahap. Anak kemudian diminta melabel item target dan item pembanding secara bergantian.
8) Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka dan huruf serta lainnya dengan syarat sebagai berikut: anak telah menguasai kepatuhan "duduk", anak telah mampu melakukan kontak mata dan memberikan perhatian terhadap instruksi, anak mampu menirukan instruksi, dan anak telah mampu melakukan instruksi "pegang".

b. Metode Terapi

Pengertian terapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Menurut Handojo, tujuan dari menerapi Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut: komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku tidak wajar, mengajarkan materi akademik, kemampuan bantu diri atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bina diri atau keterampilan. Beberapa teknik terapi yang dapat diterapkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK):[70]

1) Terapi wicara, digunakan untuk seseorang yang mengalami kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara.
2) Terapi okupasi, terapi yang melatih anggota gerak tubuh yaitu bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus dapat mempergunakan otot-otot gerak dengan benar, terapi yang dijalankan antara lain adalah latihan memegang benda serta cara menyuapkan makanan ke mulutnya.
3) Terapi fisik, terapi yang digunakan untuk seseorang yang mengalami gangguan *pervasive*, yaitu gangguan pada motorik. Gunanya terapi ini untuk menguatkan otot-otot dan memperbaiki keseimbangan tubuh.
4) Terapi sosial, karakteristik yang merupakan kelemahan mendasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah kekurangan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Terapi sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya.
5) Terapi bermain, melalui kegiatan bermain, Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengalami perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial secara optimal.

[70] Y. Handojo, *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2006), 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Terapi perilaku, Anak Berkebutuhan Khusus sering kali memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak wajar dan negatif, mereka tidak dapat dipahami dan hipersensitif terhadap cahaya, suara serta sentuhan, sehingga mereka sering marah. Melalui terapi perilaku ini akan dicari latar belakang dari perilaku tersebut dan mencari solusinya dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan rutin agar anak tersebut dapat memperbaiki perilakunya.
7) Terapi perkembangan, *floortime*, *son-rise* dan RDI (*Relationship Development Intervention*) dianggap sebagai terapi perkembangan anak yang memusatkan pada pelajaran yang diminatinya.
8) Terapi visual, terapi yang mengunakan pembelajaran komunikasi dengan melalui gambar-gambar misalnya dengan PECS (*Picture Exchange Communication System*) mengingat Anak Berkebutuhan Khusus lebih mudah belajar dengan melihat. Beberapa permainan *video games* juga dapat dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.
9) Terapi biometik, terapi ini dikembangkan sekelompok dokter yang tergabung dalam DAN (*Defeat Autism Now*) dan banyak diantara mereka yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, anak-anak ini diperiksa secara intensif meliputi darah, urin, feses dan rambut. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat diobati dengan menggunakan obat, *vitamin*, *food supplement*, *mineral* dan disesuaikan dengan kebutuhan individunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Terapi integrasi sensoris, terapi yang digunakan untuk seseorang yang mengalami gangguan sensoris atau ganguan saraf. Melalui terapi ini, mereka akan mengarahkan aktivitas fisik anak yang dapat mendapatkan respon adaptif yang semakin kompleks sehingga efesiensi otak meningkat, terapi ini meningkatkan kematangan susunan saraf sehingga ia lebih mampu untuk memperbaiki struktur fungsinya.

c. Terapi warna, tubuh manusia memiliki respon otomatis terhadap warna dan cahaya dan telah terprogram secara genetik. Hal itu terjadi karena pada dasarmya warna adalah unsur cahaya dan cahaya adalah salah satu bentuk energi. Terapi warna diterapkan kepada anak *Down Syndrome*, autis, disleksia dan *slow learner*, untuk mendeteksinya digunakan *aura imaging* (foto aura) atau tes wawancara untuk anak yang sudah besar.

C. Problematika Pembelajaran Anak Difabel

Problematika mempunyai makna yaitu berbagai problem atau kesulitan-kesulitan.[71] Menurut Sutrisno Hadi, problem diartikan dengan masalah-masalah.[72] Sedangkan secara istilah yang dimaksud dengan masalah itu sendiri seperti yang ditulis oleh Winarno Surakhmad adalah sikap

[71] Widodo, *Kamus ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), 597.
[72] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Bit, Fakultas Psikology UGM, 1987), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan yang menggerakan manusia untuk memecahkannya.[73] Problematika pembelajaran anak difabel, disebabkan karena beberapa faktor:[74]

1. Faktor terkait guru
   a. Kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK)
   b. Kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK
   c. Kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
   d. Kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi
   e. Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai
   f. Beban administrasi yang semakin berat untuk guru
   g. Kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK
   h. Guru mengalami kesulitan dengan orang tua
2. Faktor terkait orang tua
   a. Kepedulian orang tua terhadap penanganan ABK kurang
   b. Pemahaman orang tua tentang ABK kurang
   c. Orang tua merasa malu sehingga menginginkan anaknya disekolah umum
   d. Toleransi dari orang tua siswa reguler terhadap ABK kurang
   e. Orang tua buta huruf
   f. Orang tua kurang sabar menangani ABK
   g. Pengasuhan orang tua tunggal

[73] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 54.
[74] Nissa Tarnoto, "Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD", *Humanitas*, Vol. 13, No. 1, 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor terkait siswa
   a. ABK dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda
   b. ABK mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran
   c. Sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM
   d. Permasalahan siswa regular terhadap ABK
   e. Jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya
4. Faktor terkait manajemen sekolah
   a. Belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM
   b. Proses KBM yang belum berjalan maksimal
   c. Belum adanya program pertemuan rutin dengan orang tua yang diadakan sekolah
5. Faktor terkait pemerintah
   a. Perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi kurang
   b. Kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas
   c. Belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi
   d. Kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru
   e. Perhatian pemerintah terhadap tenaga professional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya
   f. Program yang dilakukan pemerintah belum berkelanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK

6. Faktor terkait masyarakat
   a. Pengetahuan masyarakat terkait pendidikan inklusi dan ABK
   b. Pandangan negatif masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi
   c. Kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan inklusi
7. Lain-lain
   a. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan inklusi
   b. Kurangnya keterlibatan dari semua pihak (akademisi, tenaga ahli, guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah) terkait pelaksanaan sekolah inklusi
   c. Latar belakang sosial yang mempengaruhi ABK
   d. Predikat sekolah inklusi membuat sekolah kehilangan siswa-siswa cerdas
   e. Belum ada kesepahaman tentang pelaksanaan inklusi antara berbagai pihak

Nitisemito merinci teknik-teknik memotivasi, di antaranya yaitu: memperhatikan kebutuhan sosial, sesekali menciptakan suasana santai, memperhatikan harga diri, memberikan kesempatan untuk maju, mengajak berunding, dan fasilitas yang menyenangkan.[75] Sedangkan menurut De Decce dan Grawford, ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu: guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan realistis,

[75] Aan Komariah dan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan insentif dan mengarahkan perilaku ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.[76]

[76] Bahri, *Strategi Belajar*... 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMBELAJARAN ANAK DIFABEL

DI LEMBAGA CITA HATI BUNDA SIDOARJO

A. Sekilas Tentang Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

1. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo bertempat di Jl. Sekawan Utara Raya No.10 Bulusidokare, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Didirikan pada awal 2003 oleh Laurencia Ika Wahyuningrum S.Psi, alumni UNESA (Universitas Negeri Surabaya) Fakultas Psikologi. Alasannya, dia tertarik dengan ABK dan jatuh cinta pada mereka. Karena dia percaya, tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna. Dia ingin menyempurnakan mereka saat banyak orang yang menganggap remeh anak-anak tersebut.[1]

Perempuan kelahiran Surabaya, 9 Desember 1977, tersebut sudah lama berkecimpung di dunia sosial. Semasa kuliah, Ika telah menjadi *volunter* di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan di Surabaya. Dia melakukan banyak hal. Salah satunya membina anak jalanan. Ika mengatakan, selama mengajar anak jalanan, jiwanya terpanggil untuk menjadi guru. Berhubung menyandang gelar sarjana psikologi, Ika memilih mewujudkan keinginan itu dengan menjadi terapis

[1] Dokumentasi Jawa Pos 1 Maret 2015 dalam www.ubaya.ac.id, diakses 2 Maret 2018 pada 20:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABK. Pada 2002 Ika berhenti menjadi petugas konseling dari LSM itu. Lalu, awal 2004 dia mengajar di salah satu sekolah ABK di Surabaya.

> "Semakin hari, saya semakin cinta pada mereka. Saya semakin penasaran"[2]

Begitulah ungkapan Ika kepada wartawan Jawa Pos. Setahun berikutnya, Ika keluar. Bukan karena tekadnya luntur, Ika justru ingin lebih mendalami ABK dengan membuka les privat di rumahnya. Dia memanfaatkan kamar kecil di belakang rumah untuk mengajar. Saat pertama membuka les privat, Ika "dititipi" satu siswa. Namanya Azarya Geraldo. Dia merupakan anak laki-laki dari keluarga tidak mampu yang menyandang autisme. Seperti ungkapan Ika kepada tim Jawa Pos kala itu:

> "Tapi, dia memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Dia juga inspirasi saya untuk *survive* dengan pilihan membuka sekolah ABK sendiri".[3]

Tidak disangka, jumlah siswa Ika semakin banyak. Pada pertengahan 2007, Ika menyewa sebuah rumah di Perumahan Pucang Indah Sidoarjo. Cita Hati Bunda adalah nama yang dipilih untuk sekolah tersebut. Semangat Ika membuat Cita Hati Bunda kian berkembang. Jumlah siswanya bertambah setiap tahun. Ingin siswanya mendapat pendidikan yang layak dengan lokasi sekolah lebih luas, Ika pindah ke salah satu tempat di Sidokare, Sidoarjo. Dia mengajak delapan guru dengan jumlah siswa 25 anak. Ika mengurus surat izin ke dinas setempat

[2] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:48.
[3] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendirian sekolah tersebut. Semua dilakukan dengan bermodal uang tabungan.

Pada awal 2009 Cita Hati Bunda berpindah ke Bumi Citra Fajar. Tempatnya luas dan nyaman. Tragis, pada 2011, terjadi kebakaran hebat yang meluluhlantakkan bangunan sekolah. Ika menjelaskan perasaannya kepada tim Jawa Pos.

> "Saya sangat *shock* dan menangis terus"[4]

Tidak ada korban dalam tragedi kebakaran tersebut. Meski demikian, kegiatan sekolah berhenti beberapa waktu. Ika *down* dan belum berpikiran untuk membuka sekolah lagi. Namun, pasca kebakaran, banyak orang tua yang menghubunginya. Mereka mengabarkan bahwa anak-anak menangis setiap hari karena tidak bersekolah. Berikut penuturan Ika:

> "Saya dikasih tahu seperti itu kasihan juga. Akhirnya, saya mengontrak rumah kecil untuk sekolah mereka"[5]

Setahun setelahnya, dia kembali ke gedung Cita Hati Bunda yang kebakaran itu. Dia bersyukur memiliki siswa seperti siswanya saat ini. Dia juga merasa salut dengan guru yang mengajar di Cita Hati Bunda.

> "Saat kena musibah, saya mempersilakan mereka *resign*. Saya tidak bisa menggaji karena sedang membangun gedung ini lagi"[6]

Sedikit demi sedikit, Cita Hati Bunda bangkit. Saat ini siswanya sebanyak 40 anak. Yang awalnya hanya tiga terapis, sekarang sudah ada

[4] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:58.
[5] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:61.
[6] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15 terapis. Idealnya, satu terapis memang hanya mendampingi satu ABK. Tujuannya, mereka lebih intens memberikan pembelajaran.

Menurut Ika, bukan hal mudah mengajar siswa ABK. Namun, mengajar mereka memberi kesan tersendiri. Pasti ada pengalaman unik yang bisa diceritakan ke orang lain. Ika mengatakan, masih banyak keunikan yang dirinya temui dari siswa. Bagi Ika, mengajar siswa ABK sama halnya dengan melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Dia percaya bahwa setiap rancangan Tuhan pasti memiliki tujuan.

"Saya tidak ingin mereka (siswa ABK) diremehkan"[7]

Perjuangan Ika di Cita Hati Bunda membuahkan hasil. Selain berhasil mengajari siswa ABK, dia meraih banyak penghargaan. Pada 2012 Ika menjadi pemenang kompetisi *social entrepreneur* yang diadakan sebuah majalah. Kemudian pada 2013, Ika menjadi wakil Indonesia pada *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali. Event tersebut diikuti *womenpreneur* se-Asia Pasifik.

Tahun lalu dia menjadi juara II dalam Indonesian *Womenpreneur* di Jakarta. Penghargaan tersebut seolah tidak ada apa-apanya dibandingkan kegigihan Ika merangkul ABK. Selain mendirikan sekolah, Ika merupakan perintis Asosiasi Lembaga Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ALPABK) Sidoarjo. Itu adalah asosiasi yang diikuti lembaga pendidikan ABK se-Sidoarjo.

[7] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ika menuturkan, ALPABK didirikan karena dirinya ingin membuka *link* untuk siswa ABK. Sebab, tujuan ABK bersekolah adalah bisa *survive* di dunia luar.

> "Kalau interaksinya hanya dengan teman sekolah, ya sama saja. Saya mendirikan itu supaya ada kegiatan rutin khusus untuk ABK di Sidoarjo. Misalnya, lomba atau *sharing* antar lembaga"[8]

Dia menggagas ALPABK sejak 2012. Awalnya, hanya ada sembilan lembaga yang mau bergabung dengan asosiasi tersebut. Sebab, sebagian mereka masih menganggap tiap-tiap lembaga pendidikan ABK adalah rival. Ika mengungkapkan, saat itu dirinya harus *door-to-door* untuk mengajak tiap-tiap lembaga pendidikan ABK bergabung. Lagi-lagi, kegigihannya membuahkan hasil. Sekarang hampir semua lembaga pendidikan ABK di Sidoarjo telah bergabung dengan ALPABK.

Setelah berhasil mengajak lembaga pendidikan ABK, kini targetnya adalah menggandeng pemerintah. Kondisi pendidikan formal saat ini masih belum mampu meng-*cover* seluruh siswa autis di Sidoarjo. Program inklusi pun belum bisa berjalan optimal. Begini penjelasannya:

> "Programnya mungkin bagus, tapi tenaga pendidiknya tidak dimatangkan. Hasil pembelajarannya jadi tidak maksimal"[9]

Dia menambahkan, pemerintah saat ini masih belum *care* terhadap ABK. Mereka masih mengotak-ngotakkannya menjadi ABK ringan, sedang, berat. Dia berharap pemerintah lebih membuka mata dalam

[8] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:64.
[9] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani ABK. Memberi mereka beragam fasilitas untuk mengembangkan diri.

> "Dan, mereka hanya mau menerima yang ringan. Sedangkan yang berat mau ditaruh mana? Dibiarkan sekolah terus di lembaga-lembaga ABK"[10]

Begitulah cerita latar belakang berdirinya lembaga ini, peneliti kesulitan bertemu langsung kepada sang pendiri, dikarenakan jadwal padat yang dijalani sang pendiri Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

2. Data Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[11]

Saat ini Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo bertempat di Jl. Sekawan Permai A2/11 Pucanganom Kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Berdiri di atas lahan seluas 360 M^2, dengan jumlah ruang terapi sebanyak 10 kelas kecil (kelas 1-kelas 4) dan 3 kelas besar (kelas 5-SMA), UKS, ruang guru, kamar mandi, ruang administrasi, ruang tamu di bagian depan gedung, dan parkiran. Lembaga ini menggunakan kurikulum 2013 dengan sistem MBS (Management Berbasis Sekolah). Info lengkap 031-8957631 atau info.citahatibunda@gmail.com.

3. Tujuan Umum Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[12]

Memberikan pendidikan dan penanganan anak berkebutuhan khusus secara holistik sehingga diharapkan dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus untuk mandiri dan bersosialisasi di masyarakat luas.

---

[10] Ibid., diakses 17 Mei 2018 pada 23:66.
[11] Dokumen Lembaga Cita Hati Bunda.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Khusus Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[13]
   a. Membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengembangkan bakat minat dan potensi yang dimiliki.
   b. Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus baik yang diselenggarakan di rumah maupun di sekolah.
   c. Membantu mengatasi hambatan belajar yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi.
   d. Menjadi sarana belajar mengajar bersama bagi para pendidik.
5. Visi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[14]

   Meningkatkan dan memberikan pendidikan secara proposional bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang berstatus ekonomi rendah sehingga hak pendidikan mereka dapat terpenuhi secara maksimal sehingga mereka dapat berguna bagi masyarakat.
6. Misi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[15]
   a. Memberikan penanganan secara dini kepada Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka siap untuk mendapatkan pendidikan lanjutan.
   b. Memberikan kesempatan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang berstatus sosial rendah.

[13] Ibid.
[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberikan pendidikan masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka bisa diterima secara baik.

7. Struktur Organisasi Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo[16]

Lembaga ini didirikan oleh Laurencia Ika Wahyuningrum, S.Psi, beliau sekaligus menjadi ketua yayasan, yang dibantu seorang kepala sekolah bernama Irma Gayatri S.Pd serta ketua komite bernama M. Junaidi S.Pd. Lembaga ini terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu Riski Amalia S.Pd sebagai ketua devisi terapi sekaligus sebagai koordinator guru dan Titin Nia Anggraini S.E sebagai ketua tata usaha. Guru-guru di lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo antara lain: Muhammad Junaidi, Riski Amalia, Intan Yulianingtyas, Titin Nia Anggraini, Novi Wijayanti, Irma Gayatri, Ummu Sarifah (guru muda), Nur Ulin Maulidiyah (guru muda), Rizky Putri ASJ (guru muda), Dhea Anggita (guru muda), Masulla (guru muda), Mufti Sultoni (guru muda), dan Lutfiah (guru muda).

B. Tinjauan Tentang Difabel, Orang Tua Siswa, dan Guru Muda

1. Difabel

Cita Hati Bunda Sidoarjo, fokus pada penanganan pendidikan dan intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Saat ini Cita Hati Bunda Sidoarjo menangani 42 Anak Berkebutuhan Khusus dengan spesifikasi sebagai berikut : tunarungu 2 anak, tunadaksa/ *Celebral Palsy*

[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(CP) 2 anak, tunagrahita/ *Mental Retardation* (MR) 17 anak, autis 11 anak, disleksia 10 anak.[17] Seperti ungkapan Bu Kiki selaku koordinator guru di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo:

> "Disini total siswanya sekarang ada 42. Tapi dibagi-bagi mbak ada yang sekolah pagi, siang, sama sore. Ada yang masuk dari pagi ada yang siang sudah pulang ada juga yang masuk mulai siang. Karena gak semua anak sini sekolah disini saja, ada yang sekolah di sekolah inklusi, ada juga yang di Sekolah Luar Biasa, orang tuanya naruh sini biar ada tambahan untuk terapinya".[18]

Untuk ketunaan, beliau menjelaskan beberapa ketunaan yang diderita oleh anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo:

> "Ada disleksia, ada autis ada MR. MR yg paling banyak. Tunanetra ada, tapi tunanetranya ini double mbak, tunanetra+tunagrahita (MR), tapi dilihat ke MRnya. Tunadaksa ada ding".[19]

Ketunaan anak-anak juga membedakan perilaku mereka, seperti cara makan mereka, cara belajar mereka dan sebagainya. Oleh karena itu, perlakuan gurunya pun juga harus menyesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki tiap-tiap anak. Berikut penjelasan Bu Kiki:

> "Ya kan soalnya beda-beda mbak. Kalau difabel yang autis, guru muda sih enaknya... Semua guru sih... Enaknya ngajar autis, ada *sequence*-nya dia, jadi dia kalau diajarin *sequence* itu enak. *Sequence* itu urutan. misalnya kayak setelah ambil piring, ambil sendok, abis itu ambil nasi, abis itu ambil apa? Ambil lauk? Kalau anak disleksia, itu masih adaaa aja ambil piring! ahhh males aku. Kejauhan... Ketinggian... ah kotor. Aku pake itu aj de... pake plastik aja, atau disuapin aj... haaaahhh kayak itu bedanya difabel itu kan maunya apaaa. Kalau tunarungu kan hanya bermasalah dengan ini (nunjuk telinga) tapi IQ kan ndak bermasalah. Sebetulnya bermasalah juga sih, sama labilnya emosi. Ayok makan, ah males. Cuma dia pake bahasa isyarat

[17] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kan. Kalau disleksia, adaaa aj... Ayo udah waktunya makan masih diutek-utek".[20]

Pengelompokan kelas disini, dibagi berdasarkan usia anak, bukan berdasarkan ketunaan seperti Sekolah Luar Biasa yang lain.

> "Pengelompokan kelas... Kalau disini masih kesulitan sih soalnya yang guru Pendidikan Luar Biasa cuma 3. Guru mudanya cuma 1. Kalau ini tergantung umurnya anak sih, kita ngelompokannya. Kita ngikutin DIKNAS soalnya".[21]

Namun, pengelompokan yang semacam ini kadang membuat sang guru bingung. Karena dalam satu kelas menghadapi anak dengan ketunaan yang berbeda. Ternyata kekhawatiran peneliti bisa terjawab oleh jawaban Bu Kiki menurut wawancara berikut ini:

> "Gak juga sih mbak. Kalau saya, kan pegang kelas 3. Ada autis 1, MR 1, tunadaksa 1. Tunagrahita (MR) sudah bisa baca sudah bisa nulis. Tidak memahami, ya kita bacakan. Dia tinggal nulis. yang autis ini, kayak pembanding ya, langsung kita tunjuk untuk bantuan. kalau tunadaksa kalau melingkari sebisa mungkin kamu atau dieret-eret boleh, dilingkari boleh tapi usahakan pas bendanya".[22]

Lalu untuk tingkatan sekolah, Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo terdiri dari tingkatan SD, SMP hingga SMA, berikut penjelasannya:

> "SD ada SMP ada SMA ada, kita soalnya izinnya SLB. Jadi kalau izinnya SLB kan kita bisa sampai SMA. Ini untuk Kelas 1 ada lima atau empat ya, kelas 2 cuma dua orang, kelas 3 dua orang, kelas 4 tiga orang. Kelas 5 dua. Masuknya tiap hari, soalnya dulukan kita 1 guru 1 siswa cuma karena kita ngikutin DIKNAS jadi harus ada sistem pembelajaran. Guru 1 siswanya banyak. Tapi kalau untuk terapi tetep satu guru satu siswa. Ya

---

[20] Ibid.
[21] Wawancara kepada Bu Irma Gayatri selaku Kepala Sekolah Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[22] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cuma kalau dari diknas kita ikut aja, maksudnya program apa di DIKNAS, misalnya ada lomba olimpiade kita ikut. Soalnya juga kalau kita gak ngikutin kegiatan DIKNAS, kita disingkirkan".[23]

Pembelajaran di Lembaga Cita Hati Bunda, dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran di kelas besar yang artinya satu kelas terdiri dari beberapa siswa yang didampingi oleh satu sampai dua guru, dan yang kedua yakni terapi di ruang terapi, yang artinya satu ruang terdiri dari satu siswa didampingi satu guru.

> "Kalau siang gini terapi. Kalau pagi, kita ada kelas sosialisasi atau kelas besar. Ruangan terapi di bawah ada 10 kelas kecil (1-4) dan 3 kelas besar (5-SMA) di atas".[24]

Untuk terapi, dilakukan tiap hari. Namun untuk durasi terapi tergantung permintaan orang tua dan beratnya ketunaan sang anak. Berikut penjelasannya:

> "Terapi tergantung permintaan orang tua sih mbak, jadi ada yang 2 jam, 4 jam, 6 jam, atau 8 jam. Yang 8 jam itu kan sengaja dititipkan, jadi di rumah tinggal tidurnya".[25]

Lain halnya dengan penjelasan Bu Ulin.

> "Biasanya sih disini minimal 2 jam untuk terapi, ada yang disini 8 jam ada. Yang dari jam 8 sampek setengah 5 ada. Tiap hari masuk. Di depan itu ada aji namanya, itu umur 5 tahun, itu mulai dari jam 8 sampek setengah 5. Ganti-ganti setiap 2x sesi, dia kan ambil terapi aja. Dia ini masih GBE, Gangguan Belajar Ekspresif, larinya ke disleksia sih. Karena dia emang masih

[23] Wawancara kepada Bu Irma Gayatri selaku Kepala Sekolah Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[24] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[25] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perilaku dulu yang diterapi. Masih gak bisa diem, gak bisa duduk".[26]

Untuk penanganan terapi, itu ada beberapa tahapan, dan dilakukan berdasarkan ketunaan yang dialami oleh siswa:

> "Kalau diterapi, gini mbak. Kalau diterapi itu kita kan liat anaknya kalau baru masuk, itu perilakunya baik atau tidak. Ngikuti peraturan gak? Kalau gak ngikuti peraturan, kita perbaiki dulu perilakunya. Kalau anak disleksia tergantung *mood*-nya, kalau *mood*-nya bagus semua langsung bagus. Kalau anak autis kan gak. Wes perilakunya aj dulu".[27]

Terapi yang dilakukan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, tidak dibatasi masa. Meski sudah lulus SMA pun akan tetap diterapi. Jadi tidak ada kata berakhir. Itu akan bermanfaat sekali untuk kelangsungan hidup mereka dan penerimaan di masyarakat:

> "Namanya terapi kan. Kayaknya mungkin ya sampe tua sih, sampe orang tuanya yaudalah capeee. Anaknya ya gitu, buat apa sih? Baru stop. Kalau yang namanya terapi kan, sampe dia tuapun ya masih butuh. Kalau pun lulus SMA yaaa tetep disini. Tapi istilahnya bukan sekolah, dia dibekali biar bisa siap terjun di masyarakat. Anak difabel gini kan kita gak tau ya mbak. Misalkan mereka punya masalah, seharusnya bagi kita mudah, tapi bagi mereka itu gak tau. Kayak contohnya ya, saya sudah bawa pensil sama penghapus. Ada buku. Bawa buku, tanganku sudah penuh, aku harus ngapain? Seperti itu mereka, jadi *executive learning*-nya itu kalau bermasalah, ya bermasalah semua akhirnya. Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Kuabeh mbak. Sama kehidupannya juga. Ya prioritas yo gak tau".[28]

2. Orang Tua Siswa

Lembaga Cita Hati Bunda menanamkan pola hidup mandiri. Menekankan pada bina diri, jadi tidak boleh ada orang tua yang menunggu

---

[26] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[27] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak di sekolah, tujuannya biar sang anak tidak selalu bergantung dengan orang tuanya. Orang tua hanya boleh mengantar sekolah pukul 08.00 dan menjemput pukul 16.30 (untuk hari Senin, Selasa, Kamis dan Jum'at) dan pukul 13.00 (untuk hari Rabu dan Sabtu).

> "Orang tua disini cukup antar jemput aja mbak, gak ada yang boleh nunggu anaknya disini, biar anak-anak terlatih untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang tuanya. Di sekolah biar sama guru-gurunya dilatih ini itu. Nanti di rumah, baru ketemu orang tua untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari disini". [29]

Dan untuk penjelasan jam belajar sekolah, berikut penuturan Bu Dhea:

> "Disini *full day* mbak. Kalau untuk masuknya mulai jam 8 pagi sampai jam setengah 5 sore, cuma yaitu tadi gak semua anak bisa disini *full* karena perlu sekolah di luar juga. Masuknya setiap hari kecuali Minggu. Tapi untuk hari Rabu dan Sabtu kami cuma setengah hari, sampai siang aja. Karena ada pembelajaran di luar, misalkan di restoran, mall, atau tempat-tempat umum lainnya".[30]

Setiap bulan di Lembaga Cita Hati Bunda, diadakan pertemuan rutin dengan para orang tua siswa, guna membahas tentang pola perkembangan sang anak, selain itu para orang tua siswa, diberikan pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak, agar para orang tua bisa me-*review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah bersama para guru atau *shadow*. Dari situ orang tua bisa sangat membantu sekali dalam proses perkembangan anak difabel. Seperti penjelasan Bu Ulin berikut ini:

---

[29] Wawancara kepada Bu Ummu, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.

[30] Wawancara kepada Bu Dhea, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tiap bulan ada pertemuan rutin antara guru-guru dan para orang tua siswa. Jadi orang tua siswa dikumpulkan jadi satu. Nanti ada pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak. Tujuannya biar ada kerjasama dengan orang tua untuk me-review apa yang sudah diajarkan selama disini. Itu penting banget bu, karena dengan begitu bisa sangat membantu sekali proses pembelajaran mereka". [31]

3. Guru Muda

Yang awalnya hanya tiga terapis, sekarang sudah ada 14 terapis, 8 diantaranya adalah guru-guru muda dan *shadow* (guru pendamping). Guru muda yang diteliti disini mengacu pada Undang-undang Kepemudaan no. 40 tahun 2009, yakni usia 16-30 tahun. "Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun"[32] Namun yang bisa peneliti temui disini adalah guru muda yang usianya di atas 20 tahun. Berikut paparan Bu Kiki:

> "Kalau 16 gak ada sih mbak, 20 ke atas sini. Guru mudanya ada 1...2...3...4...5...6...7. 7 mungkin, total keseluruhan 13-14an lah mbak.[33]

Pernyataan sama didapatkan ketika wawancara bersama Bu Ulin salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

> "Guru mudanya ada 7 dari total guru 14 orang, banyak kok bu"[34]

---

[31] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[32] Olahraga, *Undang-undang*... 2.
[33] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[34] Wawancara kepada Pak Mufti, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan untuk melatih guru muda atau guru baru agar bisa terbiasa dengan kondisi anak difabel, mereka akan menjalani masa training dengan cara mengamati pembelajaran setiap harinya yang dilakukan oleh guru-guru senior.

> "Training awalnya cuma lihat aja, gimana anak-anak disini, jadi ngamatin. Trus setelah itu sama yayasan disuruh nyatet perilakunya apa aj, stelah itu dikasih penjelasan tentang difabel itu sendiri, kalau tunanetra gimana, MR itu yang gimana, perilakunya apa aj, trus juga ditanyain misalnya anakmu seperti ini, trus apa yang kamu lakukan?[35]

Hal yang sama dijelaskan oleh Bu Ulin, perwakilan guru muda di Lembaga ini, guru-guru muda atau guru-guru baru melakukan observasi terlebih dahulu, kira-kira satu bulan pertama, kemudian setiap satu bulan sekali, di yayasan ini diadakan agenda rutin berupa training atau seminar seputar cara menangani dan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (difabel), dan setiap ada *event* seminar di luar yayasan, para guru-guru diikut sertakan agar bisa menambah wawasan dan lebih meningkatkan kinerja mengajar anak difabel.

> "Awal dulu masuk itu cuma observasi aja, sebulan. Jadi masuk sini itu lihat doang, lihat teman-teman guru lainnya ngajar, cuma di sampingnya, habis itu sebulan kemudian itu baru saya diajari. Jadi temen-temen disini itu sangat membantu sekali ngajari saya, gimana sih nangani anak ABK itu. Karena saya pernah ngajar memang, waktu kuliah saya pernah ngajar tapi di sekolah umum. Di Sekolah Dasar, itu sangat berbeda sekali. Jadi bener-bener didampingi sama temen-temen cara ngajarinnya seperti ini, trus kita disini ada kurikulum khusus. Jadi kayak kalau kalian pengen tau, untuk guru-gurunya tolong dipelajari gitu. Trus kebetulan yayasan kami, waktu itu untuk anak-anak baru seperti saya dikumpulkan tiap bulan sekali itu untuk kuliah bareng. Jadi bener-

[35] Wawancara kepada Bu Masulla selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bener diajari apa sih ABK itu, ABK itu ada apa aja, trus nangani autis itu gimana, nangani anak disleksia gimana. Trus apapun ada seminar kita disuruh berangkat seminar".[36]

C. Problematika Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus dan sesuai dengan skenario guru, apalagi yang dihadapi adalah Anak Berkebutuhan Khusus. Para guru pasti menemui problematika yang bermacam-macam. Problematika pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

1. Faktor terkait guru

   a. Kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK)

   Di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo ini hanya terdapat 3 guru pendamping (shadow) dari 14 jumlah guru yang ada. Lembaga kesulitan untuk mencari GPK karena saat ini guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) lebih memilih mengajar di Sekolah Luar Biasa dibanding dengan di tempat praktikum terapi, alasannya karena pemberian tunjangan dari pemerintah sudah jelas dan pasti, selain itu mereka berharap lebih mudah diangkat menjadi PNS yang berangkat dari guru honorer.

> "Kalau disini masih kesulitan sih soalnya yang guru Pendidikan Luar Biasa cuma 3. Guru mudanya cuma 1".[37]

---

[36] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

[37] Wawancara kepada Bu Irma Gayatri selaku Kepala Sekolah Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kurangnya pemahaman guru tentang anak difabel

Guru baru atau guru muda yang belum punya pengalaman mengajar anak difabel, menjadi permasalahan yang bisa menghambat semangat belajar anak difabel, karena guru tidak bisa menyampaikan dan memperlakukan anak difabel dengan baik.

> "Kesulitannya mungkin karena belum pernah megang anak yang maksudnya se-hyper aktif, trus satu disuruh apa satunya ngilang kemana. Satunya... kan kalau anak-anak mungkin enak. Ayo baris, bariskan. Kalau ini kan gak. Satunya masih di kolong, satunya lari kemana satunya ngerjain temennya. Kayak gitu. Kalau guru masih muda yang belum pernah ngajar, baru pertama kali ngajar, itu yang mereka kesusahan. Biasanya sih 'saya lihat dulu aja de buk' kayak gitu itu, apalagi difabelkan. Kan disini kita ngajarnya sekalian sama program khususnya, jadi bina dirinya, jadi BAB ya kita harus bersihkan, trus nyeboki, ngajarin nyebokin sih sebenernya, misal tangannya dia kita taruh di pantat, kalau yang sudah pernah ngajar yaa, mudah aja sih"[38]

c. Kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi anak difabel

Guru baru atau guru muda memang dituntut kesiapan fisik dan mental. Penerimaan guru yang lolos tanpa seleksi membuat SDM (Sumber Daya Manusia) terjadi seleksi alam. Artinya mereka masuk dan keluar silih berganti.

> "Anak mudaaa... begini mbak, anak muda yang terpanggil ke dunia pendidikan saja jarang, apalagi pendidikan luar biasa. Mangkanya kadang saya melihat guru-guru muda disini itu salut, bisa telaten dan sabar ngadapi anak-anak yang kurang. Padahal mereka juga gak sedikit yang belum pernah punya anak. Banyak guru muda silih berganti 1-2 hari sudah keluar (resign), karena yang pertama, -maaf- mereka jijik ketika anak-anak

[38] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> buang air kecil, buang air besar atau muntah. Mereka gak betah akhirnya pamit keluar"[39]

d. Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai

Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai sudah jelas sangat menghambat semangat belajar siswa. Karena guru tidak bisa menyampaikan materi sesuai standar guru ABK. Perlakuan yang mereka lakukan sudah pasti berbeda, padahal yang mereka hadapi adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang benar-benar membutuhkan perlakuan yang khusus.

> "Saya lulusan sini, STKIP. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, melenceng banyak hehehe. Saya pernah ngajar memang, waktu kuliah saya pernah ngajar tapi di sekolah umum. Di Sekolah Dasar, itu sangat berbeda sekali".[40]

2. Faktor terkait orang tua

a. Tidak ada kerjasama dari orang tua siswa

Tidak sedikit dari orang tua siswa pasrah begitu saja dengan lembaga dan asal antar jemput anaknya di lembaga tanpa adanya stimulasi ulang di rumah. Sehingga anak hanya merasakan terapi di sekolah saja. Selain itu banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga anak difabel kurang pendampingan dan perlindungan orang tua ketika berada di rumah.

> "Ini udah gak mau masuk ini. Eeee... kalau disini kan mereka harus belajar, harus mengikuti peraturan dan sebagainya. sedangkan di rumah kan??? Semau gue dong... Kayak gitu, akhirnya dia gak sekolah tambah difasilitasi orang tuanya hp, tv

[39] Wawancara kepada Pak Aok selaku Devisi Sarana Prasarana Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 1 Mei 2018.
[40] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> haaah wes. Trus sudah bilangin sama orang tuanya jangan ada tv jangan ada hp tetep gak bisa pak, nangis pak trus nanti teriak-teriak pak dan lain sebagainya. Yaudalah terserahhh itu anakmu. Yang nanti yaaa sama lue".[41]

b. Orang tua yang kurang paham tentang anak difabel

Para orang tua sering menganggap merawat anak difabel sama saja seperti merawat anak-anak yang lain. Selain itu, ada juga latar belakang orang tua yang berasal dari difabel juga, yakni disleksia. Disleksia memang terkadang terjadi karena faktor keturunan dari sang ibu. Sehingga ibu tidak bisa totalitas merawat anak difabel dengan baik.

> "Ada juga orang tua yang semuanya dipasrahkan ke saya. Antar jemput ya minta tolong saya. Dia di rumah cuma sama neneknya, jadi ya saya yang ngajarin neneknya tentang keperluan yang perlu disiapkan"[42]

3. Faktor Terkait Siswa

a. Adaptasi siswa baru yang membutuhkan waktu

Siswa yang baru masuk di lembaga ini membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Karena mereka lebih susah untuk ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baru.

> "Susahnya itu sama siswa-siswa yang baru, baru masuk otomatis mereka masih berontak kan tidak mau diajar ndak kenal sama kita, lingkungan baru, jadi ya mau tidak mau yang kita urusi dulu, yang kita tangani dulu adalah perilakunya. Lah biasanya kalau kita tangani perilaku itu harus bertempur dulu, fighting dulu sama anak-anak. Tapi kalau itu sih mungkin tergantung anaknya. Nah kayak gitu paling lama biasanya 3 bulan. Perilaku aja yang diterapi ndak ada yang lain. Kalau perilakunya bagus

[41] Wawancara kepada Pak Mufti, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.
[42] Wawancara kepada Pak Aok selaku Devisi Sarana Prasarana Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 1 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> otomatis yang lain nanti ikut bagus, mengikutilah, bagus semua".[43]

b. Sikap anak difabel yang labil (berubah-ubah)

Anak difabel sangat peka dengan hal apapun. Perasaan mereka sering berubah-ubah, mudah marah, kemudian kendor lagi, semangat lagi dan terkadang malah berontak. Hal ini menuntut kesabaran ekstra seorang guru.

> "Permasalahan itu, waktu anak-anak tiba-tiba tantrum, tiba-tiba marah. Dan kita gak paham. Sebenernya kamu marah kenapa? Tiba-tiba *bad mood* atau gimana gitu, kan kita gak tau. Apalagi kalau non verbal. Kita gak bisa bertanya, kamu kenapa kok tiba-tiba marah, kalau kita gak tau ya nanti selama dia sekolah disini selama dia belajar ya sudah, gak masuk sama sekali gitu. Pelajaran yang kita berikan. Sebagai tantangan juga sih kita harus peka sama anak-anak. Maksudnya kamu kenapa sih? Kamu kenapa? Apa lihat Bu Ulin gak pake kerudung kamu marah? Atau dudukmu gak nyaman? Atau kamu lagi sakit perut atau kamu sakit kepala? Itu kita gak paham. Sampe sekarang itu jadi PR kita semua gitu.[44]

4. Faktor terkait managemen sekolah

a. Tidak ada tes masuk untuk calon guru baru

Penerimaan guru baru di lembaga ini tidak menjalani tes tertentu atau mencukupi persyaratan tertentu. Ketika ada seseorang yang berkenan untuk mengajar disini, mereka bisa langsung mengajukan lamaran pekerjaan di yayasan. Hal tersebut yang membuat guru baru terutama guru muda yang belum mempunyai pengalaman mengajar tidak siap. Apalagi mengajar anak difabel tidak semudah yang

[43] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[44] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bayangkan. Harus ada perlakuan khusus yang berbeda dengan mengajar di sekolah umum.

> "Guru yang melamar langsung ke yayasan, kalau untuk saat ini sih kita kesulitan untuk ambil guru luar biasa, karena apa? Satu, mereka (guru luar biasa) sih lebih melihat ke sekolahan luar biasa karena terjamin, kan dijamin sama negara. Kalau ditempat praktikum gini tidak ada tungjangan dari diknas yang mereka takutkan. Kalau di sekolah luar, walaupun gaji yaaa di bawah banget dari UMR, itu dibelani soalnya kan udah pasti, soalnya kan ada honorer yang diangkat kan. Jadi tempat terapi itu kesusahan".[45]

Dimana ada problematika, disitu pasti ada solusi terbaik dan tepat untuk menanganinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan, ada beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika di atas, antara lain:

1. Faktor terkait guru
   a. *Sharing* kepada guru yang lebih senior

      Guru muda yang mengalami kesulitan mengajar anak difabel biasanya curhat ke guru yang lebih senior, dari situ guru muda bisa mendapatkan solusi dan ilmu baru terkait pembelajaran anak difabel dan cara-cara memperlakukannya. Sehingga guru muda bisa memaksimalkan kemampuannya dalam memotivasi semangat belajar anak difabel.

> "Yaaa... jalan satu-satunya mungkin guru muda curhat ke seniornya. Bagaimana sih buk? Aku harus bagaimana?"[46]

[45] Wawancara kepada Bu Irma Gayatri selaku Kepala Sekolah Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya... kan disini kan kita sama-sama belajar ya, sama guru-guru yang lebih dulu disini itu ya kita diajarin. Oh kayak gini, harus kayak gini. Caranya seperti ini. Jadi Gitu... jadi kita belajar dari mereka, yang lebih senior".[47]

b. Mengenali anak difabel dengan baik

Anak difabel memang susah ditebak, tapi hal itu bisa diatasi dengan cara mengenali mereka terlebih dahulu. Ketika kita sudah hafal dengan gerak-gerik mereka, guru muda akan lebih mudah mengambil keputusan ketika mereka tiba-tiba berubah sikap.

> "Jadi kalau uda kenal gitu, mereka itu kayak paham kita, jadi ngerti, misal kita lagi cape, ngajar itu capek. Mereka itu tiba-tiba yang nyayang, yang meluk yang nyium. Ada hiburannya lah. Jadi kalau lagi capek, lagi marah kalau kita lagi gak mood. liat anak-anak itu langsung luluh langsung tenang".[48]

c. Mengikuti pelatihan atau seminar dan agenda rutin yayasan untuk guru baru

Salah satu agenda rutin di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo adalah mengadakan pelatihan bagi guru muda terutama guru baru. Acara ini diadakan satu bulan sekali dengan mengumpulkan seluruh guru dengan mendatangkan tentor yang akan memberikan ilmu-ilmu baru seputar pengasuhan anak difabel. Selain itu ketika ada undangan seminar atau sarasehan mengenai anak difabel, pihak yayasan akan mengirimkan guru-guru muda untuk belajar bareng disana.

> "Yayasan kami, waktu itu untuk anak-anak baru seperti saya dikumpulkan tiap bulan sekali itu untuk kuliah bareng. Jadi bener-bener diajari apa sih ABK itu, ABK itu ada apa aja, trus

[47] Wawancara kepada Bu Rizky salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[48] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nangani autis itu gimana, nangani anak disleksia gimana. Trus apapun ada seminar kita disuruh berangkat seminar".[49]

d. Menciptakan rasa nyaman untuk tetap bertahan menjadi guru anak difabel

Semua pekerjaan akan terasa sulit jika dianggap beban, dan akan terasa nyaman jika bisa menikmatinya. Begitu pula dengan mengajar anak difabel. Hasil wawancara dengan guru-guru muda di lembaga ini, peneliti mendapat informasi tentang cara tepat untuk tetap bertahan mengajar anak difabel. Yakni dengan menciptakan kenyamanan dalam pekerjaan tersebut, berusaha menikmati hidup karena terlahir sempurna, dan menanamkan rasa empati kepada anak difabel. Dari situ, guru muda akan tetap bertahan untuk mengajar anak difabel.

> "Gak sih gak ada, enjoy banget gitu, jalaninya biasa. Enak gitu. Memang banyak yang keluar masuk disini. Saya dulu kan masuk kesini sama temen saya dua orang, temen saya itu cuma bertahan satu hari, gara-gara kenak cakar waktu itu. Lah waktu itu saya ditanya kan sama dia. Kamu lanjut kah? Aku lanjut karena aku tertarik. Tantangan tersendiri, lha kan emang gak pernah tau gini-gini, di lingkungan juga gak ada, gak ada temen yang punya sodara gitu. Jadi kok apa yaaa...kayak muncul gimana ya ngajarin anak gitu... Eh ternyata menyenangkan dan wow gitu".[50]

> "Menyenangkan se... Kalau kayak gitu se enggak, mungkin dulu pas pertama kali masuk situ kan, jadi kayak yang istilahnya itu, kayak gimana sih anak gini gitukan. Trus lama-lama itu kayak

[49] Wawancara kepada Bu Ulin salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[50] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengen tau, anak ini seperti apa ya itu. Jadi ya gak pernah sampek yang ngeluh banget gitu enggak".[51]

2. Faktor terkait orang tua

   a. Menciptakan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa

      Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di lembaga ini tidak lepas dari kerjasama orang tua siswa, karena hal itu bisa mendukung tumbuh kembang anak difabel. Guru sangat mengharapkan dukungan dan tindakan dari orang tua siswa untuk tetap memantau dan me-*review* pelajaran yang telah dilakukan selama mereka sekolah.

      > "Kalau ada kerjasama orang tuanya gitu, guru muda sueneng. Jadikan ada *review*-nya di rumah".[52]

   b. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua

      Setiap bulan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, diadakan pertemuan rutin dengan para orang tua siswa, guna membahas tentang pola perkembangan sang anak, selain itu para orang tua siswa, diberikan pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak, agar para orang tua bisa me-*review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah bersama para guru atau *shadow*. Dari situ orang tua bisa sangat membantu sekali dalam proses perkembangan anak difabel.

      > "Tiap bulan ada pertemuan rutin antara guru-guru dan para orang tua siswa. Jadi orang tua siswa dikumpulkan jadi satu. Nanti ada pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak. Tujuannya biar ada kerjasama dengan orang tua untuk me-review apa yang sudah diajarkan selama disini. Itu penting

[51] Wawancara kepada Bu Ummu, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.
[52] Wawancara kepada Bu Kiki selaku koordinator guru Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 8 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banget bu, karena dengan begitu bisa sangat membantu sekali proses pembelajaran mereka".[53]

3. Faktor terkait siswa

a. Memberikan *reward*

Pemberian reward atau hadiah kepada anak difabel terbukti dapat memotivasi semangat belajarnya. Karena ketika sudah diiming-imingi sesuatu yang mereka sukai, mereka tergugah untuk melakukan apa yang diperintahkan sang guru. Tapi hal tersebut tidak boleh dilakukan secara terus-menerus karena ditakutkan anak difabel akan menjadi ketergantungan meminta reward. Pemberian reward hanya dilakukan untuk melatih dan membangkitkan semangat belajarnya saja, yang nantinya akan menjadi kebiasaan baik yang mereka lakukan meski tanpa diperintah.

"Biasanya sih awalnya itu pake *reward* ya, jadi kayak pake *reward* apa. Nanti tapi bertahap *reward*-nya. Jadi kalau seandainya itu setiap hari nanti bisa berkurang. Contohnya dia gak mau belajar gitu kan. Oh ya nanti Bu Rizky janjiin, seandainya dia suka cat kuku. Oh nanti Bu Rizky bawain cat kuku besok gitu. Dia kan termotivasi akhirnya, mangkanya dia mau. Trus lama-lama nanti kalau uda, ya nanti kalau satu minggu ini pinter nanti Bu Rizky bawain ini, apa yang dia suka. Kayak gitu, nanti bertahap, lama-lama cuma bilang ya besok Bu Rizky bawain kayak gini. Tuh nantin dia nurut. Nanti lama-lama juga gak bakal ini kayak selalu minta *reward*. Gitu enggak. Jadi sudah bisa dengan sendirinya".[54]

[53] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[54] Wawancara kepada Bu Rizky salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memfasilitasi mereka dengan baik dan tulus

Anak difabel mempunyai hati yang lembut, perasaan mereka sangat peka. Oleh sebab itu, cara memperlakukan merekapun harus benar-benar tulus dan ikhlas. Karena hal itu terbukti berpengaruh besar pada proses belajarnya.

> "Kalau dulu sih pernah diajarin. Waktu itu sama sebelah Pak Jun, kalau ada yang muntah, ada yang eek. Lalu ngrasa gak kuat, bilang! ya gitu mungkin biar bertahan dulu kita sebagai guru baru disini. Tapi waktu itu saya mikirnya nanti sampai seterusnya saya minta tolong. Jadi saya belajar sendiri, waktu itu pertama eek, saya kan gak bisa bau-bau gitu, jadi saya harus tutup hidung dulu, pake masker. Pake apa pokoknya hidungnya ketutup, walaupun pertama kali huekkk tapi lama-lama sudah biasa".[55]

> "Kalau dari dulu sih kalau sama anak-anak se usia 7 tahun itu gak pernah jijik. Karena dari kecil itu mama ini selalu mengenalkan anak-anak kecil trus kayak gitu, jadi gak pernah sampe yang jijik gitu, gak pernah. Uda terbiasa. Gak pernah yang jijik banget gitu".[56]

c. Bersikap dan memperlakukan anak difabel dengan tenang

Ketika anak difabel tiba-tiba tantrum atau marah, hal yang harus dilakukan guru muda adalah bersikap tenang. Dari situ akan menciptakan situasi yang tidak semakin panas. Guru muda juga bisa mengambil keputusan untuk bertindak tepat ketika situasi jiwanya tenang. Sehingga anak difabelpun juga tidak semakin marah dan memberontak.

> "Kalau memang masih bisa kita tangani, masih bisa lanjut, walaupun udah gak maksimal. Tapi kalau sudah gak bisa ya sudah. Kita diamkan dulu sampe dia tenang. Kadang kita tegasin

[55] Ibid

[56] Wawancara kepada Bu Rizky salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sih, kalau dia marah-marah sampe nyakitin diri sendiri, ya kita tegasin, 'jangan itu sakit!' Kalau dia gak bisa kita *ignore* aja dulu. Lama-lama kalau dia sudah mulai capek, dia akan cari kita. 'Uda cape? Kalau uda capek, mau belajar?' Kalau dia sudah mulai tenang, kita baru mulai belajar. Jadi kita lebih tenang aja dulu, kalau kita sama-sama panik ya gak selesai-selesai. Harus tenang, kita *ignore* dulu, kalau sudah, kalau dia mulai capek dia akan cari kita sendiri".[57]

> "Pasti didiemin dulu, kayak gitu. Trus diliat dia kayak gimana, trus cari selanya jadi kalau kayak tadi pagi Jesie sempet *bad mood* gara-gara dia dasinya ilang, akhirnya seharian dia bakal bad *mood* trus kan. Dia autis, dia ruewel. Trus jalan kesana kesini kesana kesini, pas uda dia bener-bener ini, ayo belajar ayo ke kelasnya ini. Kita belajar kesitu. Trus tiba-tiba dia ambil buku, ambil kotak pensil, dia mau berangkat sendiri. Ya sudah kayak gitu, jadi ambil selanya dia aj".[58]

d. Budayakan untuk meminta maaf

Meminta maaf adalah suatu pekerjaan yang mulia. Bahkan anak difabel pun tahu, jika minta maaf bisa mendinginkan dan merubah suasana. Tips yang ditemukan oleh peneliti ketika mewawancarai salah satu guru muda adalah, ketika anak difabel sedang marah hal yang bisa dilakukan guru muda adalah dengan meminta maaf, dari situ anak difabel akan luluh dan mau untuk kembali belajar.

> "Ya mungkin ada kadang satu dua yang bikin kita kesel. Yang tiba-tiba tantrum sampek pusing jempalikan gimana gitu. Tapi kita udahhh... setelah mereka selesai belajar, ya sudah. Kita sering minta maaf. Maaf ya tadi Bu Ulin marah-marah. Kamu, lain kali kalau marah, gak boleh gitu, gak boleh tendang-tendang, gak sopan. Jadi dia kalau kita udah bilang maaf ya, itu

[57] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[58] Wawancara kepada Bu Rizky salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia kayak ngrasa oh ya ya tadi aku tadi buat diriku *bad mood*. Buat diriku kesel".[59]

[59] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GURU MUDA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DIFABEL DI LEMBAGA CITA HATI BUNDA SIDOARJO

A. Analisis Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo adalah lembaga yang khusus menangani terapi anak difabel atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Lembaga ini berdiri sejak tahun 2003, didirikan oleh Laurencia Ika Wahyuningrum S.Psi, alumni UNESA (Universitas Negeri Surabaya) Fakultas Psikologi, sosok pemuda yang berhati mulia yang peduli dengan generasi penerus bangsa walaupun dengan serba keterbatasan. Dia ingin menyempurnakan mereka saat banyak orang yang menganggap remeh anak-anak tersebut.

Lembaga Cita Hati Bunda sudah mendapat izin pendirian sekolah dari DIKNAS. Tetapi izin dengan pendirian SLB (Sekolah Luar Biasa). Sehingga pembelajaran dan sistem yang dilaksanakan di lembaga ini mengacu pada aturan DIKNAS. Jadi, tingkatan sekolah di lembaga ini sudah lengkap dari SD, SMP hingga SMA. Selain itu mereka wajib mengikuti setiap acara yang dilaksanakan oleh DIKNAS, misalnya lomba, olimpiade dan sebagainya.

Setiap tahun, lembaga ini mengalami peningkatan jumlah siswa yang signifikan. Saat ini Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo sudah menaungi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42 anak difabel dengan ketunaan yang beragam yakni tunarungu, tunadaksa/ *Celebral Palsy* (CP), tunagrahita/ *Mental Retardation* (MR), autis, dan disleksia. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 14 orang yang terdiri dari 5 guru senior, 6 guru muda, 2 *shadow* senior dan 1 *shadow* muda. Yang dimaksud dengan *shadow* adalah guru pendamping dan bertugas di Sekolah Luar Biasa atau di sekolah yang menangani anak difabel, artinya mereka tidak hanya menangani anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda saja.

Pembelajaran di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo ini dibagi 2 sesi, yakni pembelajaran di kelas besar yang artinya satu kelas terdiri dari beberapa siswa yang didampingi oleh satu sampai dua guru atau *shadow* yang dilaksanakan pada pagi hari, dan yang kedua yakni kegiatan terapi di ruang terapi, yang artinya satu ruang terdiri dari satu siswa didampingi satu guru atau *shadow* yang dilaksanakan pada siang hari.

Pembelajaran di kelas besar yang dilakukan oleh lembaga ini, berbeda dengan lembaga atau Sekolah Luar Biasa yang lain. Karena dalam satu kelas mereka membagi berdasarkan usia siswa bukan berdasarkan ketunaan yang diderita siswa. Jadi merupakan tantangan tersendiri untuk guru yang mengajar di masing-masing kelas, yang menghadapi siswa dengan beragam ketunaan. Namun hal itu sudah menjadi hal yang biasa, mereka tidak mengalami kesulitan, justru mereka malah lebih mudah memberikan tugas dan arahan kepada siswa yang mempunyai ketunaan yang berbeda karena pelajaran dan metode yang diberikan berbeda-beda sehingga dengan sangat mudah mereka membaginya dalam satu waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kegiatan terapi di lembaga ini, dilakukan dalam jangka waktu minimal 2 jam dan maksimal 8 jam. Terapi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat ketunaan yang diderita siswa. Semakin berat tingkatannya, terapi bisa dilakukan lebih lama dan sering. Begitu juga dengan tingkat ketunaan yang lebih ringan diderita siswa maka lebih singkat dan lebih jarang pula terapi yang diberikan. Namun hal lain yang menjadi pertimbangan yakni terapi dilakukan karena permintaan orang tua. Tidak semua orang tua mengizinkan anaknya untuk terapi lama tapi ada juga yang sengaja mengizinkan untuk diterapi selama 8 jam dengan tujuan dititipkan karena faktor orang tua yang bekerja sehari penuh di luar rumah.

Kegiatan pembelajaran disini sama seperti SLB pada umumnya, tetapi yang membedakan adalah, kegiatan unggulan di lembaga ini yakni *outing class* yang diadakan seminggu sekali. Bisa diadakan di berbagai tempat dengan menyesuaikan tema yang diusung. Misalkan tema pada saat itu “belanja”, maka siswa diajak ke pusat perbelanjaan untuk belajar belanja, atau tema pada hari itu “makan”, maka siswa diajak ke restoran atau depot, dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para siswa bisa belajar untuk berinteraksi dengan orang banyak yang mereka temui di tempat umum, agar mereka bisa siap menghadapi dunia luar, agar mereka tidak bergantung pada guru dan orang tua serta agar mereka bisa mengurangi rasa minder yang mereka rasakan karena keterbatasannya.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di lembaga ini tidak lepas dari kerjasama orang tua siswa, karena hal itu bisa mendukung tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembang anak difabel. Guru sangat mengharapkan dukungan dan tindakan dari orang tua siswa untuk tetap memantau dan me-*review* pelajaran yang telah dilakukan selama mereka sekolah. Meski dari segi akademik, anak difabel kurang bisa memahami, paling tidak mereka bisa tahu apa yang harus dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap bulan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, diadakan pertemuan rutin dengan para orang tua siswa, guna membahas tentang pola perkembangan sang anak, selain itu para orang tua siswa, diberikan pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak, agar para orang tua bisa me-*review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah bersama para guru atau *shadow*. Dari situ orang tua bisa sangat membantu sekali dalam proses perkembangan anak difabel.

B. Analisis Guru Muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo mempunyai daya tarik tersendiri, pasalnya disana banyak guru-guru yang usianya masih muda. Para pengajar di lembaga tersebut merupakan pemuda yang tergerak hatinya untuk ikut peduli dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah anak difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Usia pendidik yang tergolong para pemuda ini terpaut rentang usia 16-30 tahun sesuai Undang-undang kepemudaan no. 40 tahun 2009, merupakan usia dimana jiwa-jiwa yang tidak mudah untuk menyelaraskan dengan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak difabel yang menuntut perhatian ekstra, dalam hal ini di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo terdapat guru muda mulai usia 20 tahun ke atas.

Usia pemuda disamakan dengan masa dewasa awal. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.[1] Dewasa awal adalah masa kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson terdapat 7 ciri kematangan psikologi, ringkasnya sebagai berikut:[2]

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
2. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefenisikannya secara cermat dan tahu mana pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
3. Mengendalikan perasaan pribadi, seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
4. Keobjektifan, orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.

---

[1] Elizabeth E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), ed. Kelima, 246.
[2] Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menerima kritik dan saran, orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
6. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang lain membantu usahan-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sunguh, sehingga untuk itu dia bantuan orang lain, tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.
7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, orang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dengan situasi-situasi baru.

Dari sini bisa kita tarik kesimpulan bahwa guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda adalah yang berusia di atas 20 tahun, sehingga mereka sudah mampu mengendalikan ego dan bisa menempatkan diri pada situasi yang sedang mereka hadapi. Mereka sudah bisa membuktikan bahwa pemuda juga sanggup menjalankan peran seorang guru anak difabel yang benar-benar dituntut kesabaran dan ketelatenan.

Menurut Biddle & Thomas ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran : [3]

[3] Widyastuti, *Psikologi Sosial*... 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Harapan (expectation)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Dalam penelitian ini, yakni harapan orang tua siswa kepada peran guru muda agar bisa membantu anak difabel dalam pemahaman dan perkembangannya, terutama membangkitkan semangat belajarnya. Berikut data wawancara bersama mama Rahma:

> "Saya berharap, guru-guru muda bisa lebih sabar saat menghadapi ABK, karena ABK lebih sulit untuk diajak belajar dan mood mereka sering berubah-ubah."[4]

Orang tua sangat berharap besar kepada guru-guru muda untuk memberikan motivasi dan dorongan, bahwa anak difabel juga bisa seperti anak-anak lain walaupun dengan keterbatasannya. Tak jarang ada orang tua siswa yang minta ganti guru atau *shadow* baik dalam pembelajaran di kelas maupun pada proses terapinya, hal itu dikarenakan menurut orang tua, buah hatinya kurang cocok dengan guru atau *shadow* tersebut atau karena orang tua tersebut kurang bisa berkomunikasi baik dengan guru yang bersangkutan.

2. Norma (norm)

Norma merupakan salah satu bentuk harapan. Pada lembaga ini sudah jelas ada norma yang disebut normatif *covert* yaitu harapan yang

[4] Wawancara Mama Rahma, salah satu orang tua siswa Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 25 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terselubung yang artinya harapan-harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Meski harapan tersebut tidak diucapkan, sudah pasti para guru muda akan memaksimalkan kemampuan dan potensinya untuk membantu perkembangan anak difabel.

3. Wujud perilaku (performance)

Peran diwujudkan dalam perilaku yang nyata, bukan sekedar harapan. Dalam hal ini, guru muda mewujudkan perannya melalui totalitas dalam menangani anak difabel, dalam hal melatih bina diri dan kemandiriannya dengan terjun secara langsung, bukan sekedar memberikan materi pelajaran di atas bangku saja.

4. Penilaian (evaluation) dan sanksi (sanction)

Penilaian dan sanksi menurut Biddle & Thomas, penilaian peran adalah pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran yang dimaksud. Dalam penelitian ini sudah jelas, yang dimaksud penilaian peran yakni perilaku guru muda dalam menangani anak difabel, tidak semua pemuda terketuk dan terpanggil hatinya untuk mengajar anak difabel dengan segala permasalahannya.

Sedangkan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif menjadi positif. Peran guru muda yang melanggar aturan dan tidak sesuai ketentuan yayasan, akan diserahkan langsung kepada yayasan. Agar yayasan yang memberikan keputusan dan kebijakannya terhadap guru yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran guru muda sangat berpengaruh pada perkembangan anak difabel. Peneliti melihat adanya *progress* pada tiap-tiap anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo. Dan berdasarkan testimoni dari orang tua siswa, anak-anaknya yang terapi disini sudah banyak perkembangannya. Yang asalnya makan saja tidak bisa, menjadi bisa, begitu pula tentang kemandirian, mereka melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain. Berikut testimoni dari Bunda Liza orang tua siswa tunarungu:

> "Anak saya lebih rajin bangun pagi mbak, kalau masalah belajarnya sudah ada perubahan yang dulunya mulai abis maghrib sudah terpaku dengan TV, sekarang sudah mulai kadang buka-buka buku, ngerjakan PR sendiri dan nyiapkan buku-buku untuk pelajaran esok.[5]

Penjelasan Bu Ulin sebagai salah satu guru muda yang mengajar di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo ini juga bisa menjadi bukti kesuksesan guru muda:

> "Kadang kalau inget, ayo dek semangat! walaupun kamu gak sempurna, walaupun kamu makan gak sempurna, maksudnya berceceran gak apa-apa, yang penting kamu bisa makan sendiri. Ini biasanya anak bisa makan pake sendok, dia pake sendok aja kayak gini-gini (sambil menirukan gaya anak tersebut menggunakan tangannya). Ini sudah lumayan. Dia sudah bisa berhitung. Berhitung dasar gak apa-apa yang penting dia tau gitu. Ini dia sudah tau bentuk-bentuk. Dia tau kalau dia sudah besar. Kalau sudah besar itu harus ngapain gitu. Dan dulu itu kalau pipis itu, kalau pipis, beol itu mau saya cebokin, sekarang gak mau, malu. Ya maunya sama guru laki. Oh ya Allah berarti anakku sudah ngerti, sudah paham. Ya itu rasanya kayak ada kebanggaan tersendiri. Ya Allah aku bangga sama anakku, yang penting mereka kalau sudah besar itu bisa mandirilah. kan gak selamanya mereka disini. Gak selamanya ada orang tua di

[5]Wawancara Bunda Liza orang tua siswa tunarungu Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumah, gak mungkin gitu ada saya, ada mama ada papanya itu gak mungkin. Namanya Javier itu CP Bener-bener waktu melihat dia itu saya langsung tersentak. Ya Allah aku itu bener-bener diberi kenikmatan yang luar biasa. Aku sempurna."[6]

Istilah peran tidak lepas dari usaha dan harapan sang aktor. Karena dari usaha dan harapan mereka, akan melahirkan sebuah rasa yang bisa menjalankan peran itu dengan baik. Yang pertama, yakni usaha yang mereka lakukan sudah dikatakan berhasil karena dari didikan mereka, anak difabel sudah mampu menjalankan aktivitas sendiri, terutama dari segi semangat belajar, anak difabel sangat antusias untuk bisa bangkit menyamakan kedudukannya dengan anak-anak normal seusianya. Guru muda sudah mampu membangun semangat belajar mereka dengan caranya, dengan karakter pemuda yang khas.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai.[7]

Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan

---

[6] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[7] Anggraini, "Motivasi Belajar... 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.[8]

Yang kedua adalah harapan, harapan yang tertanam di benak masing-masing guru muda adalah harapan yang sangat mulia, meski tak jarang dari mereka yang belum memiliki anak. Mereka bisa mempunyai rasa empati yang tinggi. Mereka berharap anak-anak difabel bisa menjadi pribadi yang mandiri, sehingga dia bisa siap menjalani kehidupannya di masa depan tanpa bantuan orang-orang terdekat yang saat ini masih menemani mereka.

> "Kalau buat anak-anak sih gak muluk-muluk, yang penting mereka itu walaupun gak masuk yang penting mereka tau gitu, kita harus ngapain. Ya ini kan makan masih diajarin, mandi masih diajarin. Paling gak di rumah mereka bisa mandiri untuk makan, untuk mandi gitu. Karena mereka itu gak mungkin selamanya disini, gimana kalau tua. Kadang tuh sampek nangis kalau mikir, anakku kan CP (Celebral Palsy) ya. CP no 4 kan, dia gak bisa ngapa-ngapain. Dia bisa jalan tapi merangkak gitu. Kalau aku mikir, nanti kamu gimana dek nanti kalau kamu besar gitu, sekarang kamu masih kecil masih umur 10 tahun, Bu Ulin bisa gendong gitu. Lha kalau outing kan saya yang gendong. Bu Ulin masih kuat. Kalau nanti kamu udah besar Bu Ulin gak bisa gendong, mamamu gak bisa trus kamu gimana? Dia jalannya merangkak, jadi merayaplah. Dari sini kesana itu merayap. Dia itu CPnya sudah CP ganda. Jadi agak susah juga untuk akademik juga agak susah, jadi ini bener-bener saya tekankan kayak dia pengen makan pengen mandi atau apa, saya buatkan gambar trus saya tempel-tempel di rumah, ma ini tolong ditempel-tempel di rumah. Dia pengen apa jadi tinggal ambil. Ya mau gimana lagi, dia verbal gak bisa.[9]

---

[8] Koontz, *Manajemen*... 115.
[9] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Harapannya mereka bisa mandiri ke depannya kayak gitu."[10]

Usia guru muda yang terpaut jauh dengan guru-guru senior tidak membuat mereka minder, karena mereka tetap diberi kewajiban sama seperti guru-guru senior. Bahkan mereka juga sering *sharing* kesulitan apa yang mereka temui ketika mengajar anak difabel. Dari situ mereka bisa menemukan solusi dan bisa meningkatkan kinerja mengajar anak difabel.

> "Kalau disini dikasih tanggung jawab ya mbak, jadi setiap guru ngasih programnya ke anak. Jadi yang sesuai."[11]

> "Ngajar disini sudah hampir 4 tahun. Anak saya disini ada 3, ada CP 12 tahun, down sindrome 12 tahun, dan disabilitas intelektual 13 tahun. Kita semuanya harus menangani tidak terpaku satu ketunaan saja."[12]

> "Sudah 4,5 tahun ngajar disini. Disiniii berapa yaaa? Kalau saya PJ-nya itu ada... Jesie tok, Cuma disini kan jadwal mengajar kan giliran, jadi ya ganti-ganti setiap ini. Jadi kalau pagi sampe siang aku kan shadow di sekolah Widya Wiyata nanti siang sampe sore disini dan itu pegang anaknya ganti-ganti gak satu anak aja. PJ itu Penanggung Jawab, jadi yang bertanggung jawab membuat program belajar mereka."[13]

Guru muda yang berada di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo tidak pantang menyerah, di usia mereka yang masih muda mereka sanggup mengemban amanah mengajar anak difabel yang tidak semua orang bisa melakukannya. Mereka tidak lelah untuk terus belajar dan menggali ilmu dari

---

[10] Wawancara kepada Bu Lutfiah, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.
[11] Wawancara kepada Bu Dhea, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018.
[12] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.
[13] Wawancara kepada Bu Rizky, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senior, dari pelatihan-pelatihan dari seminar atau dari agenda rutin setiap bulannya. Pemandangan indah bisa dilihat disini, antara guru senior dan guru muda tetap kompak dan berjalan beriringan dengan satu tujuan.

> "Harapannya buat lembaga tetep bisa sama-sama, bisa solid"[14]

> "Yayasan kami, waktu itu untuk anak-anak baru seperti saya dikumpulkan tiap bulan sekali itu untuk kuliah bareng. Jadi bener-bener diajari apa sih ABK itu, ABK itu ada apa aja, trus nangani autis itu gimana, nangani anak disleksia gimana. Trus apapun ada seminar kita disuruh berangkat seminar. Harapan buat lembaga ini, harapan kedepannya agar kita lebih dikasih training-traning lagi yang lebih semangat lagi yang lebih banyak lagi karena kita itu bener-bener kekurangan itu walaupun katanya kita lebih di atas dari pada anak-anak yang lain pengetahuannya. Tapi kita masih haus itu dan lebih berharap lagi ada pelatihan-pelatihan yang lebih baru untuk anak-anak karena setiap tahun pasti ada yang berganti. Dan lebih diperbaiki lagi untuk sistem kerjanya juga disini. Bagaimana yayasan mengelola sekolah sama guru-gurunya biar lebih semangat lagi aja agar lembaga disini juga lebih bagus lagi dikenal banyak orang."[15]

C. Analisis Problematika Pembelajaran Anak Difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo

Problematika mempunyai makna yaitu berbagai problem atau kesulitan-kesulitan.[16] Menurut Sutrisno Hadi, problem diartikan dengan masalah-masalah.[17] Sedangkan secara istilah yang dimaksud dengan masalah itu sendiri seperti yang ditulis oleh Winarno Surakhmad adalah sikap

---

[14] Wawancara kepada Bu Lutfiah, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 22 Mei 2018

[15] Wawancara kepada Bu Ulin, salah satu guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, 15 Mei 2018.

[16] Widodo, *Kamus ilmiah*.... 597.

[17] Hadi, *Metode Research*... 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan yang menggerakan manusia untuk memecahkannya.[18] Problematika pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

1. Faktor terkait guru
   a. Kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK)

      Menurut hasil penelitian, di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo ini hanya terdapat 3 guru pendamping (shadow) dari 14 jumlah guru yang ada. Lembaga kesulitan untuk mencari GPK karena saat ini guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) lebih memilih mengajar di Sekolah Luar Biasa dibanding dengan di tempat praktikum terapi, alasannya karena pemberian tunjangan dari pemerintah sudah jelas dan pasti, selain itu mereka berharap lebih mudah diangkat menjadi PNS yang berangkat dari guru honorer.

   b. Kurangnya pemahaman guru tentang anak difabel

      Guru baru atau guru muda yang belum punya pengalaman mengajar anak difabel, menjadi permasalahan yang bisa menghambat semangat belajar anak difabel, karena guru tidak bisa menyampaikan dan memperlakukan anak difabel dengan baik.

   c. Kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi anak difabel

      Guru baru atau guru muda memang dituntut kesiapan fisik dan mental. Penerimaan guru yang lolos tanpa seleksi membuat SDM (Sumber Daya Manusia) terjadi seleksi alam. Artinya mereka masuk

[18] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keluar silih berganti. Ketidaksiapan mereka terjadi karena beberapa alasan:

1) Tidak siap menghadapi anak difabel yang mudah marah
2) Tidak siap membersihkan kotoran anak difabel
3) Tidak tahan dengan sikap anak difabel yang keras (misalnya: mencakar, memukul dan lain sebagainya)

d. Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai

Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai sudah jelas sangat menghambat semangat belajar siswa. Karena guru tidak bisa menyampaikan materi sesuai standar guru ABK. Perlakuan yang mereka lakukan sudah pasti berbeda, padahal yang mereka hadapi adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang benar-benar membutuhkan perlakuan yang khusus.

2. Faktor terkait orang tua

a. Tidak ada kerjasama dari orang tua siswa

Semua hal tentang anak difabel jika diserahkan hanya pada lembaga otomatis tidak membuahkan hasil yang maksimal. Menurut hasil penelitian di lembaga ini, tak jarang dari orang tua siswa pasrah begitu saja dengan lembaga dan asal antar jemput anaknya di lembaga tanpa adanya stimulasi ulang di rumah. Sehingga anak hanya merasakan terapi di sekolah saja. Selain itu banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga anak difabel kurang pendampingan dan perlindungan orang tua ketika berada di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orang tua yang kurang paham tentang anak difabel

Tidak dipungkiri kalau menangani anak difabel itu sulit dan membutuhkan kesabaran yang ekstra. Peneliti menemukan fakta yang terjadi di lapangan, bahwa terdapat beberapa orang tua yang tidak memahami cara menangani anak difabel. Mereka menganggap merawat anak difabel sama saja seperti merawat anak-anak yang lain. Selain itu ada juga latar belakang orang tua yang berasal dari difabel juga, yakni disleksia. Disleksia memang terkadang terjadi karena faktor keturunan dari sang ibu. Sehingga ibu tidak bisa totalitas merawat anak difabel dengan baik.

3. Faktor terkait siswa

a. Adaptasi siswa baru yang membutuhkan waktu

Siswa yang baru masuk di lembaga ini membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Karena mereka lebih susah untuk ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baru, misalnya untuk mematuhi peraturan atau untuk berinteraksi dengan guru. Faktor ini sudah jelas menghambat pembelajaran mereka.

b. Sikap anak difabel yang labil (berubah-ubah)

Anak difabel sangat peka dengan hal apapun. Perasaan mereka sering berubah-ubah, mudah marah, kemudian kendor lagi, semangat lagi dan terkadang malah berontak. Hal ini menuntut kesabaran ekstra seorang guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor terkait managemen sekolah

   a. Tidak ada tes masuk untuk calon guru baru

      Penerimaan guru baru di lembaga ini tidak menjalani tes tertentu atau mencukupi persyaratan tertentu. Ketika ada seseorang yang berkenan untuk mengajar disini, mereka bisa langsung mengajukan lamaran pekerjaan di yayasan. Hal tersebut yang membuat guru baru terutama guru muda yang belum mempunyai pengalaman mengajar tidak siap. Apalagi mengajar anak difabel tidak semudah yang mereka bayangkan. Harus ada perlakuan khusus yang berbeda dengan mengajar di sekolah umum.

Dalam kenyataan di lapangan, peneliti tidak menemukan faktor terkait masyarakat dan pemerintah seperti teori yang dijelaskan oleh Nissa Tarnoto.

Dimana ada problematika, disitu pasti ada solusi terbaik dan tepat untuk menanganinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan, ada beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika di atas, antara lain:

1. Faktor terkait guru

   a. *Sharing* kepada guru yang lebih senior

      Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, guru muda yang mengalami kesulitan mengajar anak difabel biasanya curhat ke guru yang lebih senior, dari situ guru muda bisa mendapatkan solusi dan ilmu baru terkait pembelajaran anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difabel dan cara-cara memperlakukannya. Sehingga guru muda bisa memaksimalkan kemampuannya dalam memotivasi semangat belajar anak difabel.

b. Mengenali anak difabel dengan baik

Anak difabel memang susah ditebak, tapi hal itu bisa diatasi dengan cara mengenali mereka terlebih dahulu. Ketika kita sudah hafal dengan gerak-gerik mereka, guru muda akan lebih mudah mengambil keputusan ketika mereka tiba-tiba berubah sikap.

c. Mengikuti pelatihan atau seminar dan agenda rutin yayasan untuk guru baru

Salah satu agenda rutin di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo adalah mengadakan pelatihan bagi guru muda terutama guru baru. Acara ini diadakan satu bulan sekali dengan mengumpulkan seluruh guru dengan mendatangkan tentor yang akan memberikan ilmu-ilmu baru seputar pengasuhan anak difabel. Selain itu ketika ada undangan seminar atau sarasehan mengenai anak difabel, pihak yayasan akan mengirimkan guru-guru muda untuk belajar bareng disana.

d. Menciptakan rasa nyaman untuk tetap bertahan menjadi guru anak difabel

Semua pekerjaan akan terasa sulit jika dianggap beban, dan akan terasa nyaman jika bisa menikmatinya. Begitu pula dengan mengajar anak difabel. Hasil wawancara dengan guru-guru muda di lembaga ini, peneliti mendapat informasi tentang cara tepat untuk tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan mengajar anak difabel. Yakni dengan menciptakan kenyamanan dalam pekerjaan tersebut, berusaha menikmati hidup karena terlahir sempurna, dan menanamkan rasa empati kepada anak difabel. Dari situ, guru muda akan tetap bertahan untuk mengajar anak difabel.

2. Faktor terkait orang tua

a. Menciptakan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di lembaga ini tidak lepas dari kerjasama orang tua siswa, karena hal itu bisa mendukung tumbuh kembang anak difabel. Guru sangat mengharapkan dukungan dan tindakan dari orang tua siswa untuk tetap memantau dan me-*review* pelajaran yang telah dilakukan selama mereka sekolah.

b. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua

Setiap bulan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, diadakan pertemuan rutin dengan para orang tua siswa, guna membahas tentang pola perkembangan sang anak, selain itu para orang tua siswa, diberikan pengarahan seputar cara mengasuh dan pola belajar anak, agar para orang tua bisa me-*review* apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah bersama para guru atau *shadow*. Dari situ orang tua bisa sangat membantu sekali dalam proses perkembangan anak difabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor terkait siswa

a. Memberikan reward

Pemberian reward atau hadiah kepada anak difabel terbukti dapat memotivasi semangat belajarnya. Karena ketika sudah diiming-imingi sesuatu yang mereka sukai, mereka tergugah untuk melakukan apa yang diperintahkan sang guru. Tapi hal tersebut tidak boleh dilakukan secara terus-menerus karena ditakutkan anak difabel akan menjadi ketergantungan meminta reward. Pemberian reward hanya dilakukan untuk melatih dan membangkitkan semangat belajarnya saja, yang nantinya akan menjadi kebiasaan baik yang mereka lakukan meski tanpa diperintah.

b. Memfasilitasi mereka dengan baik dan tulus

Anak difabel mempunyai hati yang lembut, perasaan mereka sangat peka. Oleh sebab itu, cara memperlakukan merekapun harus benar-benar tulus dan ikhlas. Karena hal itu terbukti berpengaruh besar pada proses belajarnya.

c. Bersikap dan memperlakukan anak difabel dengan tenang

Ketika anak difabel tiba-tiba tantrum atau marah, hal yang harus dilakukan guru muda adalah bersikap tenang. Dari situ akan menciptakan situasi yang tidak semakin panas. Guru muda juga bisa mengambil keputusan untuk bertindak tepat ketika situasi jiwanya tenang. Sehingga anak difabelpun juga tidak semakin marah dan memberontak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Budayakan untuk meminta maaf

Meminta maaf adalah suatu pekerjaan yang mulia. Bahkan anak difabel pun tahu, jika minta maaf bisa mendinginkan dan merubah suasana. Tips yang ditemukan oleh peneliti ketika mewawancarai salah satu guru muda adalah, ketika anak difabel sedang marah hal yang bisa dilakukan guru muda adalah dengan meminta maaf, dari situ anak difabel akan luluh dan mau untuk kembali belajar.

4. Faktor terkait managemen sekolah

a. Mengadakan tes masuk untuk calon guru baru

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan solusi untuk permasalahan ini, karena semuanya merupakan wewenang lembaga. Oleh karena itu, lembaga yang berhak untuk mengatur dan membuat keputusan terkait penerimaan guru baru di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo ini dibagi 2 sesi, yakni pembelajaran di kelas besar yang artinya satu kelas terdiri dari beberapa siswa yang didampingi oleh satu sampai dua guru atau *shadow* yang dilaksanakan pada pagi hari, dan dikelompokkan berdasarkan usia siswa. Kemudian yang kedua yakni kegiatan terapi yang dilakukan di ruang terapi, yang artinya satu ruang terdiri dari satu siswa didampingi satu guru atau *shadow* yang dilaksanakan pada siang hari, dan dikelompokkan berdasarkan ketunaan yang diderita. Selain itu ada pembelajaran unggulan di lembaga ini yakni *outing class* yang diadakan seminggu sekali. Tujuannya agar mereka mampu berinteraksi dengan dunia luar.
2. Guru muda di Lembaga Cita Hati Bunda adalah guru yang berusia di atas 20 tahun, sehingga mereka sudah mampu mengendalikan ego dan bisa menempatkan diri pada situasi yang sedang mereka hadapi. Mereka sudah bisa membuktikan bahwa pemuda juga sanggup menjalankan peran seorang guru anak difabel yang benar-benar dituntut kesabaran dan ketelatenan. Peran guru muda di lembaga ini terlahir dari harapan orang tua yakni guru muda bisa memaksimalkan kemampuan dan potensinya untuk membantu pemahaman dan perkembangan anak difabel, terutama membangkitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat belajar mereka dengan cara memberikan motivasi dan dorongan, serta totalitas dalam hal melatih bina diri dan kemandiriannya.

3. Problematika pembelajaran anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo, disebabkan karena beberapa faktor antara lain: *Pertama*, faktor terkait guru; kurangnya GPK, kurangnya pemahaman guru tentang anak difabel, kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi anak difabel, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai. *Kedua*, faktor terkait orang tua; tidak ada kerjasama dari orang tua siswa dan orang tua yang kurang paham tentang anak difabel. *Ketiga*, faktor terkait siswa; adaptasi siswa baru yang membutuhkan waktu, sikap anak difabel yang labil (berubah-ubah). *Keempat*, faktor terkait managemen sekolah; tidak ada tes masuk untuk calon guru baru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Adanya dorongan pemerintah tentang penyetaraan gaji guru difabel guna memberikan penghargaan dan semangat mereka dalam mendidik anak difabel.
2. Adanya penerimaan anak difabel di sekolah-sekolah luar biasa. Bukan hanya anak difabel yang ketunaannya ringan saja.
3. Adanya seleksi ketika penerimaan tenaga pendidik di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Adanya keterlibatan orang tua secara langsung dalam pembelajaran pada waktu tertentu, dan agenda tersebut dilaksanakan di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.
5. Adanya pembelajaran keterampilan dan mengadakan pameran untuk hasil karya anak difabel di Lembaga Cita Hati Bunda Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 1995.

Anggraini, Irmalia Susi. "Motivasi Belajar dan Faktor-faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa", *Jurnal IKIP PGRI Madiun*, 2016.

Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____. *Prosedur Penelitian.* Bandung: Rosda Karya, 2006.

Bahri, Djamarah Syaiful. *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1991.

_____ dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, tt.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerailmu, 2010.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Bit, Fakultas Psikology UGM, 1987.

_____. *Metodologi Research ll.* Yogyakarta: Andi Offset, tt.

Hamalik. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Utama, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handojo, Y. *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2006.

_____. *Autisme pada Anak Metode ABA Basic*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2009.

Hurlock, Elizabeth E. *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga, 1993. ed. Kelima.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kementerian Pemuda dan Olahraga. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*. Republik Indonesia, 2014.

Komariah, Aan dan Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Koontz. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.

Kuncoro, Murajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Lubis, Hendra Arif K.H. "Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota, Studi Kasus: Lapangan Merdeka". Tesis--Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, tt.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996.

Nasution. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

_____, Noehi, dkk. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Dikti Depdikbud, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

Nurboko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2007.

Rahayu, Sugi, Utami Dewi dan Marita. "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Socio*, 2013.

Rahman, Muzdalifah M. "Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Elementary*, Vol.2, No. 1, Januari-Juni, 2014.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

_____. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2011.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 214.

Semiawan, Conny R. dan Frieda Mangunsong. *Keluarbiasaan Ganda [Twice Exceptionality]; Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana, 2010.

Setyowati, Rini. "Penurunan Depresi pada Difabel Akibat Kecelakaan Melalui Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi". Tesis--Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.

Soeharto, Karti, dkk. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Somad, Permanarian dan Tati Herawati. *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Jakarta: Depdikbud, 1996.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama, 2006.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: PT Remaja Karya, 2001.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.

Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS, 2006.

Tarnoto, Nissa. "Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD", *Humanitas*, Vol. 13, No. 1.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitan Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Disertasi dan Tesis*. Malang: UM Press, 2008.

Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.

Widodo. *Kamus ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut, 2002.

Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Wrastari, Syafrida Elisa Aryani Tri. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap", *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, April, 2013.

Zein, M. *Metodologi Pengajaran Islam.* Jogjakarta: AK Group, 1995.

Dokumentasi Jawa Pos 1 Maret 2015 dalam www.ubaya.ac.id, diakses 2 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id